

**META ANALISIS ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN  
KEMATANGAN KARIR PESERTA DIDIK SEKOLAH  
MENENGAH ATAS**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat  
Guna mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Oleh:**

**NATASYA SARASWATI**

**NPM : 1511080268**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

# **META ANALISIS ANTARA *SELF-EFFICACY* DENGAN KEMATANGAN KARIR PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Oleh  
Natasya Saraswati**

Masa remaja merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa. Hal tersebut menunjukkan masa remaja merupakan masa yang terpenting dalam perkembangan individu, karena jika tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan pada masa remaja, maka masa dewasa pun tidak akan berjalan semestinya. Berbagai perubahan terjadi selama masa remaja. Terlebih masa remaja di periode 16-18 tahun yang duduk di bangku SMA dan SMK diharuskan memiliki gambaran yang jelas tentang dirinya, terutama peran atau hubungan *self-efficacy*nya dalam meningkatkan kematangan karir. Penelitian ini bertujuan untuk memeta-analisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir pada peserta didik sekolah menengah atas. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian meta-analisis korelasi. Sample penelitian ini adalah skripsi maupun jurnal mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir pada peserta didik sekolah menengah atas dengan total subyek sebanyak 653 peserta didik yang diambil secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini adalah *bare-bones analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir pada 653 peserta didik dari 7 penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebesar 0,447 dan  $p = 0,522$  dengan kesalahan pengambilan sample sebesar 1 % dan kesalahan pengukuran sebesar 55%, artinya semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin tinggi tingkat kematangan karir pada peserta didik. *self-efficacy* memberikan sumbangan efektif diestimasi sebesar 56% dalam mempengaruhi kematangan karir peserta didik sekolah menengah.

**Kata kunci : Meta analisis, *self-efficacy*, kematangan karir, Sekolah menengah atas**

## SURAT PERNYATAAN

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natasya Saraswati

NIM : 1511080268

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Meta Analisis Antara Self-Efficacy Dengan Kematangan Karir Peserta Didik Sekolah Menengah”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 2019  
Penulis,

Natasya Saraswati  
NPM : 1511080268





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suraimin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : META ANALISIS ANTARA SELF-EFFICACY  
DENGAN KEMATANGAN KARIR PESERTA DIDIK  
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Nama : Natasya Saraswati**

**NPM : 1511080268**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Bambang Sri Anggoro**

**NIP. 198402282006041004**

**Pembimbing II**

**Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

**NIP. 197610302005011001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**

**NIP. 1967062219940322002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"META ANALISIS ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN KEMATANGAN KARIR PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS"** Disusun oleh **NATASYA SARASWATI, NPM: 1511080268**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin, 16 September 2019**.

**TIM SIDANG MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd** (.....)

**Sekretaris : Indah Fajriani, M.Psi, Psikolog** (.....)

**Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd** (.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. Bambang Sri Anggoro** (.....)

**Penguji Pendamping II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd** (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 19640828 198803 2 002**



## MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya :

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya. (QS. An-Najm:39)”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, CV. Toha Putra, Semarang, 1996, h.874

## PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan kusayangi, bapak Triyanto dan ibunda Suparmi, sungguh aku berterimakasih kepada Allah S.W.T menakdirkan hidup di tengah-tengah kalian, menjadi bagian dari kalian. memberikanku kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga.
2. 2 adik laki-lakiku tersayang Fernanda Ardiansyah dan Dimas Tri Gunawan, tiada yang paling membahagiakan saat berkumpul bersama kalian, maaf bila sampai detik ini belum cukup baik sebagai kakak. Terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat kupersembahkan. Semoga kita bisa membuat kedua orang tua kita tersenyum bahagia.
3. Kepada keluarga besarku yang selalu mendukung dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan tanggung jawabku selama ini, semoga Allah S.W.T selalu memberikan yang terbaik kepada kalian dimanapun kalian berada.
4. Seluruh dosen yang memberikan segala ilmu yang sangat bermanfaat untuk penulis.
5. Kepada Kartika kurniawati, Yani Murti ningsih dan Juwita Anggrayani, sahabat kecilku. Terima kasih untuk semua tawa, semua obrolan sehatnya, dan suportnya yang tidak kalah hebat

6. Kepada teman-teman jurusan BKPI angkatan 2015, khususnya kelas D yang telah banyak membantu dan mendukung dalam terselesaikannya skripsi ini.  
Kalian yang terbaik.
7. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.





## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan pada tanggal 7 mei 1997, di Sukoharjo jawa tengah yaitu Putri pertama dari bapak Triyanto dan ibu Suparmi.

Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Intan Pertiwi, tamat dan berijazah pada tahun 2003. Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Senang Bandar Lampung, tamat dan berijazah pada tahun 2009. Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Bandar Lampung, tamat dan berijazah pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan sekolah di SMK Negeri 2 Bandar Lampung teknik gambar bangunan, tamat dan berijazah pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Selama menjadi siswa dalam berbagai kegiatan intra maupun ekstra penulis pernah menjadi ketua PMR (Palang Merah Remaja) di Sekolah Menengah Pertama. Saat menjadi mahasiswa, penulis tergabung dalam Asisten Lab Bimbingan Konseling Pendidikan Islam sebagai sekretaris 2.

Bandar Lampung, 2019  
Penulis,

Natasya Saraswati  
NPM : 1511080268

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meta Analisis Antara *Self-Efficacy* dengan Kematangan Karir Peserta Didik” dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan serta untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan matematika. Selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dialami. Berkat do'a, perjuangan, serta dorongan yang positif dari berbagai pihak untuk menyelesaikan skripsi ini, semua dapat teratasi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ijin atas penyusunan skripsi.
3. Ibu Rahma Diani, M.Pd Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. Bambang Sri Anggoro sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu, bimbingan serta semangat dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.



5. Bapak Dr. Oki Dermawan, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan serta motivasi dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Kepada teman-teman Program Studi Pendidikan Matematika angkatan 2015.
8. Kepada semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membantu dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulis di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian pada umumnya.

Bandar Lampung,  
Penulis,

2019

Natasya Saraswati  
NPM : 1511080268

## DAFTAR ISI

|                                    | Halaman    |
|------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>         | <b>i</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>               | <b>ii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>      | <b>iii</b> |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b> | <b>iv</b>  |
| <b>PENGESAHAN .....</b>            | <b>v</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                 | <b>vi</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>            | <b>vii</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>         | <b>ix</b>  |
| <b>KATA PENGHANTAR.....</b>        | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>             | <b>xii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>           | <b>xv</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>       | <b>xvi</b> |

### **BAB I: PENDAHULUAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Penegasan Judul .....                         | 1  |
| B. Alasan Memilih Judul .....                    | 3  |
| C. Latar Belakang Masalah.....                   | 4  |
| D. Rumusan Masalah .....                         | 13 |
| E. Tujuan Penelitian Dan Mamfat Penelitian ..... | 13 |

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

|  |    |
|--|----|
| A. <i>Self Efficacy</i> .....                                  | 15 |
| 1. Pengertian <i>Self Efficacy</i> .....                       | 15 |
| 2. Ciri-Ciri <i>Self Efficacy</i> .....                        | 19 |
| 3. Dimensi <i>Self Efficacy</i> .....                          | 20 |
| 4. Proses <i>Self Efficacy</i> .....                           | 21 |
| 5. Sumber <i>Self Efficacy</i> .....                           | 23 |
| B. Kematangan Karir .....                                      | 26 |
| 1. Pengertian Kematangan Karir .....                           | 26 |
| 2. Ciri-Ciri Kematangan Karir.....                             | 29 |
| 3. Dimensi Kematangan Karir .....                              | 30 |
| 4. Faktor Kematangan Karir .....                               | 34 |
| 5. Tahapan Perkembangan Karir <i>Lifespan-Life Space</i> ..... | 36 |
| C. Bimbingan dan konseling karir.....                          | 39 |
| 1. Pengertian bimbingan .....                                  | 39 |
| 2. Pengertian konseling .....                                  | 40 |
| 3. Tujuan bimbingan Karir .....                                | 42 |
| 4. fungsi bimbingan Karir.....                                 | 44 |
| 5. penyelenggaraan bimbingan Karir .....                       | 45 |



|  |    |
|--|----|
| 6. paket-paket dalam bimbingan Karir ..... | 47 |
| D. Kajian Pustaka.....                     | 50 |
| E. Hipotesis.....                          | 55 |

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Pendekatan dan jenis Penelitian .....                           | 57 |
| 1. Pendekatan Penelitian.....                                      | 57 |
| 2. Jenis Penelitian .....  | 57 |
| B. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel Penelitian ..... | 59 |
| 1. Populasi .....  | 59 |
| 2. Teknik Pengambilan Sample .....                                 | 59 |
| 3. Sample .....  | 60 |
| C. Definisi Operasional Penelitian.....                            | 61 |
| D. Metode Pengumpulan Data.....                                    | 67 |
| E. Instrumen Penelitian .....                                      | 68 |
| F. Validitas dan Reabilitas Instrumen .....                        | 69 |
| 1. Validitas Instrument .....                                      | 69 |
| 2. Reabilitas Instrument.....                                      | 70 |
| G. Metode Analisis Data.....                                       | 71 |

### **BAB IV: ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Hasil Penelitian .....                       | 76 |
| 1. Gambaran Studi Penelitian .....              | 67 |
| 2. Karakteristik <i>Self Efficacy</i> .....     | 79 |
| 3. Karakteristik Kematangan Karir.....          | 79 |
| 4. Tahapan Analisis Data.....                   | 80 |
| 5. Analisis Data .....                          | 81 |
| B. Pembahasan .....                             | 82 |
| 1. Interpretasi data .....                      | 92 |
| 2. Keterkaitan antara penelitian.....           | 96 |
| 3. Implikasi dan Keterbatasan Peneliltian ..... | 97 |

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 99  |
| B. Saran.....       | 100 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

| Tabel   | Halaman |
|---|---------|
| 1 Ciri-ciri (indikasi) Individu Berdasarkan<br>Tinggi Rendahnya Self Efficacy Saran ..... | 19      |
| 2 Sample penelitian .....   | 61      |
| 3 Definisi operasional.....   | 64      |
| 4 Sample penelitian .....   | 78      |
| 5 Nilai rxy, rxx dan ryy .....  | 82      |
| 6 koreksi kesalahan sampling.....   | 84      |
| 7 varian rxy.....   | 86      |
| 8 lembar kerja estimasi kesalahan pengukuran .....  | 90      |





## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 sample penelitian
- Lampiran 2 Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen)
- Lampiran 3 hasil koreksi sampling
- Lampiran 4 hasil koreksi pengukuran
- Lampiran 5 Hasil Analisis Data



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Meta-analisis secara sederhana dapat dikatakan sebagai analisis atas analisis, dengan kata lain dalam meta-analisis dapat dilakukan analisis secara komperhensif terhadap sejumlah analisis dari beberapa hasil penelitian tentang topik yang dipilih. Sebagai penelitian, meta analisis merupakan kajian atas sejumlah hasil penelitian dalam masalah yang sejenis.<sup>1</sup>

Secara umum, arti dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Hubungan adalah dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup> Menurut Tams Jayakusuma, adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu arti kata dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> kadir, et. al *'Meta-Analisis :Efektivitas Pendekatan Problem Solving dalam Pembelajaran Sains dan Matematika*. (Jakarta : Lembaga Penelitian, 2008) h. 37

<sup>2</sup> Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), h. 849.

<sup>3</sup>Erick Sidauruk, " *Eksekutif Desa Dengan Legislatif Desa Dalam Penetapan Peraturan Desa Tentang Pembangunan Fisik Desa Marga Kaya*". ( skripsi ilmu pemerintahan, Bandar Lampung, 2010). h. 41

Istilah *self-efficacy* atau *self-efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura mengemukakan:

*“ self-efficacy is “the belief in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations ”.*<sup>4</sup>

Yang mana pada intinya mengatakan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu tugas tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *self-efficacy* itu akan berkembang secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan. Bandura juga menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan sejumlah perkiraan tentang kemampuan yang dirasakan seseorang.<sup>5</sup>

Terdapat banyak teori yang langsung ber dengan pilihan karir, antara lain seperti : Donald Super Hoppock dan Holland. Teori-teori yang langsung ber dengan masalah karir yaitu pendapat-pendapat yang membicarakan bagaimana peserta didik/ individu memilih karir atau jabatan yang atas dasar pemilihan tersebut bisa untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis.

---

<sup>4</sup>Albert Bandura, *“self-efficacy in chaging societies”*.(New York:Cambridge University press,1995),h. 2

<sup>5</sup>Albert Bandura and Dale H Schuk.1981” cultivating Competence, self efficacy and Intrinsic Interest thugh Proximal Self Motivation”. *Journal of Personality and Social Psychology* .(vol 41 No 3) h. 590



Super mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Tugas perkembangan karir yang harus diselesaikan oleh peserta didik adalah mengenal dan mampu membuat keputusan karir, memperoleh informasi yang relevan mengenai pekerjaan, kristalisasi *self-efficacy*, serta dapat mengidentifikasi tingkat dan lapangan pekerjaan yang tepat.<sup>6</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis melihat banyaknya dari *self-efficacy* juga teori kematangan karir itu sendiri dibandingkan dengan yang lain, judul ini memiliki hal menarik bagaimana *self-efficacy* bisa berkaitan dengan kematangan karir individu, begitu pun sebaliknya, terlebih dalam kematangan karir. Kematangan karir adalah kemampuan serta kesiapan individu untuk membuat keputusan karir. peserta didik dituntut untuk memiliki tingkat kematangan karir yang matang, karena peserta didik akan menentukan masa depan mulai dari tingkat. tingkat kematangan karir yang dimiliki peserta didik diduga berkaitan dengan tingkat keyakinan peserta didik tersebut terhadap potensi dirinya yang berkaitan dengan karir yang disebut sebagai *self-efficacy* karir. Tujuan penelitian ini adalah Meta-analisis antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik:

---

<sup>6</sup> Indah Lestari, "Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills". *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 3 No. 1, h. 21.

1. Belum diketahui Meta-analisis yang membahas mengenai antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didiknya.
2. Judul Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan program studi yang sedang ditempuh penulis yaitu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
3. Tempat penelitian ini dapat dijangkau oleh penulis dan data-data yang dibutuhkan bisa dipenuhi baik berupa teori atau data di lapangan.

### C. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 ini, perkembangan ilmu dan teknologi terasa semakin cepat. Pesatnya perkembangan ini tidak lepas dari sumbangan-sumbangan hasil penelitian, baik penelitian dasar maupun penelitian terapan. Kawasan kajian psikologi baik langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh perkembangan ini.

Semakin banyak studi yang dilakukan mengenai topik tertentu justru memperbesar kemungkinan terjadinya variasi hasil atau simpulan penelitian. Bahkan tidak jarang terjadi kajian terhadap topik yang sama menunjukkan hasil yang bertentangan. Keadaan ini tentu saja menimbulkan masalah terutama dalam mengkonstruksi suatu teori yang komprehensif atau menjadikannya sebagai landasan pengambilan putusan.

Begitu pun penelitian tentang remaja yang merupakan masa transisi dari periode anak-anak menuju dewasa. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Dari hasil penelitian yang dilakukan di bidang psikologis membentuk kesimpulan bahwa ciri- ciri psikologis remaja adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri. Masa remaja merupakan periode yang penting, periode

peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa. Hal tersebut menunjukkan masa remaja merupakan masa yang terpenting dalam perkembangan individu, karena jika tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan pada masa remaja, maka masa dewasa pun tidak akan berjalan semestinya.

Berbagai perubahan terjadi selama masa remaja. Terlebih masa remaja di periode 16-18 tahun yang duduk di bangku Sekolah menengah atas diharuskan memiliki gambaran yang jelas tentang dirinya, namun faktanya banyak remaja yang ytidak mengetahui akan tujuan sekolah pada masa Sekolah menengah atas terlihat dari data Biro Pusat Statistik yang menunjukan bahwa angka partisipasi sekolah untuk siswa Sekolah menengah atas atau rentang usia 16-18 tahun pada tahun 2018, menunjukkan bahwa APS (Angka Partisipasi Sekolah) terbesar yaitu pada kelompok umur 7-12 tahun yaitu 99,22% atau dapat dikatakan bahwa hampir semua anak usia 7-12 tahun sudah bersekolah. Semakin meningkat kelompok umur, nilai APS semakin menurun yang menandakan bahwa semakin bertambah usia penduduk, partisipasi sekolahnya juga semakin menurun. Terlihat pula APS untuk kelompok umur yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan Sekolah menengah atas relatif kecil mengingat hanya sekitar 72% anak usia 16-18 tahun melanjutkan ke sekolah menengah atas, di saat negara kita sedang gencar mengusahakan wajib belajar 12 tahun untuk seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali. setidaknya hanya 1 dari 4 penduduk usia 16-18 tahun yang tidak bersekolah lagi.. Hal ini



menggambarkan belum terpenuhinya pemahaman diri serta keyakinan diri peserta didik.<sup>7</sup>

*Self-efficacy* dapat diartikan sebagai Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *self-efficacy* akan menentukan siapa seseorang itu dalam kenyataannya, siapa orang itu dalam pikirannya, dan akan menentukan bisa menjadi apa seseorang itu menurut pikirannya sendiri. Selaras dengan Hurlock mengatakan bahwa:

“*self-efficacy* merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri secara keseluruhan yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai”.<sup>8</sup>

Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara dengan orang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Dari beberapa pendapat tersebut remaja dengan *self-efficacy* negatif cenderung memandang negatif tuntutan-tuntutan sekolah, orang tua, teman sebaya sebagai hal yang negatif karena memiliki gambaran diri dan evaluasi yang negatif. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep positif akan

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2018*. 2018, h. 9

<sup>8</sup>M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012, h. 13

memandang positif tuntutan-tuntutan dari sekolah, orang tua dan teman sebaya karena mereka memiliki pandangan seluruh tugas sebagai hal yang mudah diselesaikan karena percaya pada kualitas kemampuannya. Remaja yang memiliki *self-efficacy* positif akan menjadikan remaja yakin dengan kemampuan diri, tangguh dan mampu membuat perencanaan masa depan. Remaja yang ikut terlibat dalam proses pembentukan identitas lebih sanggup dalam mengartikulasi pilihan karir dan menentukan langkah berikutnya untuk mencapai tujuan masa depan. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS : Ar-Ra’adu : 11)<sup>9</sup>

Sebagaimana yang telah diterangkan dia ayat tersebut, Hakikatnya tugas perkembangan dan tujuan individu adalah memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya yaitu mengetahui dan memahami diri sendiri dengan baik terutama yang berkaitan dengan potensi dalam dirinya mengenai minat, bakat, sikap dan cita-cita, dan mempersiapkan diri memiliki pengetahuan berbagai jenis pekerjaan sehingga dapat mengambil keputusan atau merencanakan masa depan serta menentukan karir yang sesuai.

<sup>9</sup> Al-Qur’an dan Terjemahan, CV. Toha Putra, Semarang, 1996, h.264

Dalam hal ini menurut Hurlock, masa remaja merupakan saat yang tepat untuk mempersiapkan karir, karena remaja mulai memikirkan masa depan secara bersungguh-sungguh. Pada masa remaja, minat yang dibawa pada masa anak-anak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang antara lain minat karir.<sup>10</sup> Minat terhadap karir mulai terlihat lebih nyata pada remaja yang berusia antara 15-18 tahun. Havighurst menambahkan memilih dan mempersiapkan karir merupakan tugas-tugas perkembangan remaja yang mengarah pada kesiapan membuat keputusan karir, memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa yang seharusnya dapat menentukan arah masa depannya. Apa bila remaja gagal menyelesaikan tugas perkembangannya, maka hal ini akan membuat remaja kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan lainnya.<sup>11</sup>

Kondisi yang memungkinkan keberhasilan remaja dalam mencapai kematangan karir adalah *self-efficacy*. Super berpendapat bahwa kerja adalah perwujudan *self-efficacy*. Artinya orang mempunyai *self-efficacy* dan berusaha menerapkan *self-efficacy* itu dengan memilih pekerjaan, yang menurut orang tersebut paling memungkinkan berekspresi diri. Menurut paham ini pilihan karir adalah soal kecocokan. Selaras dengan Ginzberg yang mengatakan konsep perkembangan dan pemilihan karir dikelompokkan dalam tiga unsur yaitu *proses* (pilihan karir itu merupakan suatu proses), *irreversibilitas* (pilihan karir itu tidak diubah atau dibalik), *kompromi* (pilihan pekerjaan itu merupakan

---

<sup>10</sup>Hurlock,Elilizabert,*Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Selama Rentang Kehidupan*.(Alih Bahasa Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo, M.Sc).Jakarta: Erlangga. 2004, h. 221

<sup>11</sup>Khamim Zarkasih Putro, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', 17 (2017). h. 25



kompromi antara faktor-faktor yang lain seperti minat, kemampuan, dan nilai) dan *optimisasi* yang merupakan penyempurnaan teori (individu yang mencari kecocokan kerja).<sup>12</sup>

Rumusan akhir mengatakan bahwa pilihan pekerjaan (pilihan okupasional) merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hayat, dimana individu terus-menerus berusaha mencari kecocokan optimal antara tujuan karir dan kenyataan dunia kerja.<sup>13</sup> Hal tersebut mengemukakan di Sekolah menengah atas para peserta didik idealnya sudah memiliki perencanaan karir yang matang baik melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau langsung bekerja apa bila telah menyelesaikan pendidikan di Sekolah menengah atas kelak.

Namun tidak jarang ketika dijumpai di sekolah, peserta didik yang sudah berada di bangku Sekolah menengah atas yang seharusnya telah memiliki perencanaan karir yang matang, kenyataannya masih merasa bingung tentang perencanaan karir yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Peserta didik sering terjebak pada rana praktis, menganggap suatu karir atau pekerjaan mudah diraih tanpa memikirkan perencanaan yang matang. Oleh karena itu perlu diketahui, perbedaan dalam pemilihan karir bermuara pada potensi diri yang dimiliki (jenis pendidikan), sikap, bakat, minat dan lingkungan serta persyaratan yang dibutuhkan oleh karir tersebut.

---

<sup>12</sup> Marzuki Alie, 'Kinerja Aparatur Di Kota Palembang', 7.01 (2016), 1–7.h. 3.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.92

Merencanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya sudah menjadi anjuran Allah SWT sesuai dengan firmanNya :

وَأَكِيدُ كَيْدًا ١٦

Artinya : “Dan akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.” (Q.S At-Tariq : 16)<sup>14</sup>

Dari ayat di atas dapat kita mengerti seberapa pentingnya sebuah perencanaan. Jika Allah SWT merencanakan segala sesuatunya, maka tidak ada alasan bagi setiap individu atau peserta didik tidak melakukan sebuah perencanaan disaat ingin mendapatkan hasil yang maksimal perencanaan ini juga bermaksudkan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efesien. Seperti yang terkandung dalam firman Allah :

وَأْمَلِي لَهُمْ إِنِّ كَيْدِي مَتِينٌ ١٨٣

Artinya : “Dan aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencanaku sangat teguh” (Q.S Al-A’raf : 183)<sup>15</sup>

Sebagaimana yang telah diterangkan dia ayat tersebut, Pemahaman terhadap kematangan karir menjadi hal yang penting bagi peserta didik sebagai bekal persiapan memasuki dunia kerja. Hal-hal yang menjadi permasalahan bagi peserta didik adalah kurangnya pemahaman mengenal diri sendiri, yaitu mengetahui potensi, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Akibatnya jika hal tersebut terus dibiarkan dapat membuat peserta didik mengalami ketidakpercayaan diri dalam mengambil keputusan dan sulit menentukan arah karir dimasa depan. Perlu disadari oleh para peserta didik bahwa jika ingin

<sup>14</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, CV. Toha Putra, Semarang, 1996, h.591

<sup>15</sup> Ibid., h.174

memperoleh karir yang sesuai dengan harapan maka perlu adanya suatu perencanaan dan pengambilan keputusan karir yang matang.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam menelusuri kematangan karir. Cukup banyak penelitian-penelitian baik jurnal maupun skripsi yang mengangkat permasalahan kematangan karir Berdasarkan pemaparan tersebut memperlihatkan masih ada peserta didik yang belum memiliki kematangan karir. Padahal diusia remaja seharusnya peserta didik dapat menggali potensi-potensi yang mereka miliki dengan lebih baik yang erat kaitannya dengan *self-efficacy*.

Pada penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mengetahui tentang pentingnya memiliki cita-cita yang sesuai dengan bakat atau minat, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami pentingnya potensi yang mereka miliki untuk bekal dalam menentukan arah karir dimasa depan. Bahkan terdapat peserta didik yang merasa tidak memiliki bakat apapun. Peserta didik terkesan tidak mampu menilai dan gagal memperoleh suatu yang jelas tentang dirinya. Peserta didik mengalami ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri.

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara dengan konselor sekolah yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan peserta didik yang secara umum mengatakan bahwa masih merasa kebingungan memilih jurusan saat masuk perguruan tinggi nanti, dan juga belum terlalu mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Sehingga tidak tahu jenis pekerjaan apa yang seharusnya dipilih. Bakat, minat, dan cita-cita masih sangat membingungkan.



Jika melakukan perencanaan karir pun tidak yakin apakah memiliki potensi tersebut.

Mengingat sekolah-sekolah kini telah menyediakan berbagai fasilitas belajar yang sangat memadai dan menyediakan berbagai pilihan ekstrakurikuler dengan fasilitas yang lengkap. Bahkan pihak sekolah sangat mendukung dan mengapresiasi setiap peserta didik yang ingin mengikuti perlombaan guna mengembangkan bakat, minat dan potensi-potensi yang dimiliki oleh para peserta didik juga layanan konseling karir. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kematangan karir bukan karena faktor lingkungan yang mendukung saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor dalam diri seperti *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam proses pencapaian kematangan karir peserta didik untuk menentukan arah karir dimasa depan.

Salah satu upaya yang dilakukan pendidik di SMA-SMK dalam menanggulangi masalah ini para peneliti baik melalui jurnal maupun skripsi dan penelitian lainnya berupaya membahas permasalahan ini dari tahun ke tahun agar dapat memberikan informasi juga evaluasi kepada pihak terkait dalam membantu peserta didik Sekolah menengah atas berproses menjadi lebih baik, namun dengan banyaknya penelitian dibutuhkan analisis lebih dalam agar mencapai analisis yang lebih tepat mengenai *Self-Efficacy* dan kematangan karir.

Dengan adanya meta-analisis ini diharapkan dapat mengatasi persoalan

penelitian dalam bidang-bidang ilmu-ilmu sosial termasuk psikologi. Berbagai temuan studi yang semula kelihatannya saling bertentangan dan sulit diakumulasikan akhirnya menjadi lebih integratif dan sistematis dengan meta-analisis. Dengan demikian pengintegrasian berbagai temuan studi menjadi landasan yang mantap untuk pengembangan teori maupun pengambilan putusan dan penentuan kebijakan.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meta-analisis antara *self-efficacy* Dengan Kematangan Karir Peserta Didik Sekolah Menengah atas”**

#### **D. Rumusan Masalah**

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktek, antara aturan, dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.<sup>16</sup> Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peta penelitian antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah atas di Indonesia pada tahun 2014-2019 dari kesalahan sampling dan besarnya kesalahan pengukuran dapat dilakukan?

#### **E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.32

## 1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana korelasi, kesalahan sampling dan besarnya kesalahan pengukuran yang dilakukan mengenai antara *self-efficacy* Dengan Kematangan Karir

## 2. Mamfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### a. Praktis

- 1) Menambah pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai *self-efficacy* terhadap kematangan karir.
- 2) Memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempersiapkan dan merencanakan karir sebaik-baiknya.
- 3) Memberikan masukan kepada sekolah mengenai pentingnya kematangan karir bagi peserta didik.
- 4) Memberikan informasi mengenai faktor dalam diri peserta didik yang ber dengan kematangan karir.
- 5) Memberikan masukan kepada sekolah agar menyelenggarakan bimbingan karir kepada peserta didik dengan memperhatikan *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik.

### b. Teoritis

- 1) Menambah kajian teori di bidang ilmu pendidikan.
- 2) Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan *self-efficacy* dan kematangan karir.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. *Self Efficacy***

##### **1. Pengertian *Self Efficacy***

*Self-efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-efficacy* yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. *Self-efficacy* merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura pada tahun 1991. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

Dalam penelitian ini *self-efficacy* diproyeksikan kepada tugas-tugas perkembangan karier menurut Jordaan. peserta didik yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat diamsusikan: (1) mempunyai pandangan optimis terhadap pendidikan maupun pekerjaan; (2) mengetahui minat terhadap pendidikan maupun pekerjaan; (3) membuat perencanaan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier baik dalam pendidikan maupun pekerjaan; (4) merasa yakin dapat melakukan atau menyelesaikan



tugas-tugas perkembangan karier; (5) mempertinggi usaha dalam menghadapi kegagalan; (6) menganggap kegagalanseberapa banyak tekanan dan kegelisahan pengalaman mereka dalam meniru (coping) tuntunan lingkungan dan seberapa tinggi tingkat penentuan yang mereka wujudkan.<sup>1</sup>

Beberapa ahli memberikan definisi self-efficacy secara berbeda-beda. Bandura menyatakan bahwa self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu.<sup>2</sup> Self-efficacy ini mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan tindakan tertentu.<sup>3</sup>

Lent dan Hackett mendefinisikan self-efficacy sebagai kepercayaan dan penghargaan individu dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan pemilihan dan penyesuaian kepada suatu pilihan.

Menurut Schultz, *self-efficacy* adalah perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan. Kemudian Baron & Byrne berpendapat bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan dan kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2005),h. 84

<sup>2</sup>Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise Of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997),h. 245

<sup>3</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001),h. 156

<sup>4</sup>Schultz, D., & Schultz, S.E. *Theories of Personality 5th Edition* (California: Brooks/Cole, 1994),h.235

*Self efficacy* membantu individu dalam menentukan pilihan, usaha mereka untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang mereka tunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau ketenangan yang mereka alami saat mereka mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka.

Hal ini sejalan dengan pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan seseorang kepada individu untuk mendapatkan pembelajaran serta ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan profesi yang mulia, karena pendidikan merupakan golongan orang yang dilebihkan ilmunya, sehingga Allah SWT akan mengangkat derajatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..” ( Q.S AL-Mujadalah Ayat 11)<sup>5</sup>

Sebagaimana yang telah diterangkan dia ayat tersebut, Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha keras, pengetahuan, dan ketrampilan. Individu yang ragu akan kemampuan mereka (*self-efficacy rendah*) akan cenderung cepat putus asa, dan menganggap dirinya tidak mampu melaksanakan pekerjaan karir

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya, PT. Karya Thoha Putra, Semarang.

yang dihadapinya, individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan dalam dunia karirnya.

Allah SWT juga memberikan isyarat dalam perintah-Nya untuk yakin atas kemampuan yang dimiliki atas masing-masing individu yang ada. Hal ini berkaitan dengan seruan untuk membentuk *self-efficacy* yang positive/tinggi. Dalam Surat Al-imran ayat 139, Allah juga berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*”. Al-imran ayat 139)<sup>6</sup>

Sebagaimana yang telah diterangkan dia ayat tersebut, Ketika menghadapi masalah yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tantangan pekerjaan yang sulit. Saat menghadapi pekerjaan dalam karirnya yang sulit, mereka mengurangi usaha-usaha mereka dengan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi ataupun mendapatkan kembali keyakinan kemampuan mereka ketika menghadapi kegagalan.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya, PT. Karya Thoha Putra, Semarang.

<sup>7</sup>Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*, (New York: W.H. Freeman and Company, 1997),h.166

## 2. Ciri-Ciri Pengertian *Self Efficacy*

Dari hal di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi atau rendah memiliki ciri-ciri (indikasi) sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Ciri-ciri (indikasi) Individu Berdasarkan Tinggi Rendahnya Self Efficacy**

| NO | Self Efficacy Tinggi   | Self Efficacy Rendah  |
|----|--|---|
| 1. | Dapat menangani secara efektif situasi yang sedang mereka hadapi | Lamban dalam menghadapi atau membenahi kembali <i>self efficacy</i> ketika menghadapi kegagalan |
| 2. | Yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi rintangan             | Tidak yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi rintangan                                      |
| 3. | Ancaman dianggap sebagai tantangan yang tidak perlu dihindari    | Ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari  |
| 4. | gigih dalam mengerjakan tugas                                    | Mengurangi usaha dan cenderung menyerah   |
| 5. | Percaya pada kemampuan yang dimiliki                             | Ragu pada kemampuan yang dimiliki   |
| 6. | Sedikit menampakan keragu-raguan                                 | Aspirasi dan komitmen sangat lemah  |
| 7. | Suka mencari situasi baru  | Tidak suka mencari situasi baru   |

Sumber: Anwar (2009)<sup>8</sup>

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih efektif dan yakin dalam melakukan sesuatu, percaya diri dan menyukai hal-hal baru. Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah, dimana individu lebih senang dengan hal-hal yang baru dan lebih, ragu akan kemampuan dari dan sulit merubah jika menghadapi suatu kegagalan.

<sup>8</sup>Astrid Indi Dwisty Anwar, *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum* (Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2009),h. 59



Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan melakukan pengembangan beragam kemampuan dalam diri mereka, seperti halnya mengembangkan pola-pola baru dalam berperilaku. Perilaku tersebut dilakukan melalui usaha yang tak kenal lelah, sementara individu dengan keyakinan diri rendah akan menghambat dan memperlambat pengembangan kemampuan diri mereka.

### 3. Dimensi *Self Efficacy*

Bandura mengatakan, *self efficacy* tiap individu berbeda satu sama lain, hal ini berdasarkan tiga dimensi *self efficacy*, antara lain:<sup>9</sup>

#### a. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan paling sulit sesuai dengan batas kemampuannya untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

---

<sup>9</sup>Nirwana Gita Pertiwi, *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan Iv Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap*, (Semarang, (skripsi diterbitkan) UNNES: 2015), h. 18-19

b. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung.

Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah ia dapat menjadikan pengalaman sebagai hambatan atau sebagai kegagalan.

#### 4. Proses *Self Efficacy*

*Self efficacy* berpengaruh terhadap tindakan manusia. menjelaskan bahwa *self efficacy* mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi. Untuk penjabaran masing-masing proses adalah sebagai berikut:

a. Proses kognitif

Proses ini menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan individu pada awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan individu tersebut. Keyakinan seseorang akan *self-efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dan perencanaan yang akan dikonstruksi. Individu yang menilai bahwa mereka sebagai seorang yang tidak mampu, maka akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang penuh risiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* baik akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

b. Proses motivasi

Motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya, seseorang dapat memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinannya mengenai apa yang dapat dilakukan, dihindari, dan tujuan yang dapat dicapai. Keyakinan ini akan memotivasi individu untuk melakukan suatu hal.

c. Proses afeksi

*Self efficacy* mempengaruhi reaksi terhadap tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Individu yang percaya bahwa dirinya

dapat mengatasi situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya orang yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi akan mengalami kecemasan. Bandura menjelaskan bahwa orang yang mempunyai *efficacy* dalam mengatasi masalah menggunakan strategi dan mendesain serangkaian kegiatan untuk merubah keadaan. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggap suatu tugas pasti bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya.

d. Proses seleksi

Keyakinan terhadap *self efficacy* berperan dalam rangka menentukan tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan (selection) dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya (*efficacy*). Seseorang yang mempunyai *self efficacy* rendah akan memilih tindakan untuk menghindari atau menyerah pada suatu tugas yang melebihi kemampuannya, tetapi sebaliknya seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi, dia akan mengambil tindakan dan menghadapi suatu tugas tersebut.<sup>10</sup>

## 5. Sumber *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance*

---

<sup>10</sup> Bandura, *Self-efficacy Changing Societies*, 160



*accomplishment*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi/fisiologis (*emotional/physiological states*).<sup>11</sup>

*Self-efficacy* yang terbentuk dalam diri individu memiliki beberapa sumber atau hal yang mempengaruhinya. Bandura menyebutkan sumber dari *self-efficacy* ada empat, yaitu:

- a. Pengalaman performance atau pengalaman akan kesuksesan.

Pengalaman *performance* adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber *performance* masa lalu menjadi pengubah *self-efficacy* yang paling kuat pengaruhnya dalam dunia karier. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi *Self-efficacy*, sedang kegagalan akan menurunkan *Self-efficacy*. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

- 1) Semakin sulit tugas pekerjaannya, keberhasilan akan membuat *Self-efficacy* semakin tinggi.
- 2) Kerja sendiri, lebih meningkatkan *Self-efficacy* dibandingkan dengan dibantu orang lain
- 3) Kegagalan menurunkan *Self-efficacy*, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.

---

<sup>11</sup>Albert Bandura, *Sosial Foundation of Thought and Actin: Asocial Cognitive Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1986),h.274-275

- 4) Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
- 5) Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak memengaruhi efikasinya.

b. Pengalaman *vicarious* atau pengalaman orang lain

Diperoleh melalui model sosial. *Self-efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan pekerjaan orang lain, sebaliknya *Self-efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh *vikarius* tidak besar. Sebaliknya, ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.<sup>12</sup>

c. Persuasi sosial

*Self-efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memengaruhi *Self-efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

---

<sup>12</sup>Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise Of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1998),h.275

d. Keadaan fisiologis/emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi *Self-efficacy*. Namun, bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *Self-efficacy* dalam kariernya.

*Self-efficacy* sebagai prediktor tingkah laku dalam berkarier, menurut Bandura, sumber pengontrol tingkah laku adalah *resiprokal* antara lingkungan, tingkah laku, dan pribadi. *Self-efficacy* merupakan variabel pribadi yang penting, yang kalau digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman mengenai karier (pekerjaan), akan menjadi penentu tingkah laku mendatang yang penting dalam mencapai suatu keberhasilan. Setiap individu mempunyai *self-efficacy* yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda, tergantung kepada:

- 1) Keyakinan kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu,
- 2) Kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi pekerjaan.
- 3) Keadaan fisiologis dan emosional, seperti kelelahan, kecemasan, apatis, murung.<sup>13</sup>

## B. Konsep Kematangan Karir

### 1. Pengertian Kematangan Karir

Menurut teori perkembangan karir Super masa remaja memiliki kesiapan dalam menentukan pilihan-pilihan karir yang tepat. Kesiapan

---

<sup>13</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2004), h.347

individu dalam menentukan pilihan-pilihan karir tersebut dikenal sebagai "kematangan karir". Super berpendapat bahwa penyelesaian tugas-tugas yang sesuai pada setiap tahapan perkembangan merupakan indikasi kematangan karir (*career maturity*).<sup>14</sup>

Super juga berpendapat bahwa konsep kematangan karir menunjukkan tingkat perkembangan karir, tahap yang dicapai pada kontinum perkembangan karir dari tahap eksplorasi sampai tahap kemunduran. Kematangan karir dapat dipandang sebagai umur karir, yang secara konseptual sama dengan umur mental. Selain itu, kematangan karir juga merupakan konsep utama dari teori Super (*Life Span Theory*), dinyatakan dalam keberhasilannya menyempurnakan antara usia dan tahap-tahap dalam tugas perkembangan melewati rentang kehidupan. Kematangan karir sebagai bagian dari perkembangan karir adalah proses yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Kematangan karir dapat dilihat sebagai proses dan hasil. Kematangan karir sebagai proses mengacu kepada bagaimana individu menentukan, membuat pilihan atau keputusan dan bagaimana individu mengkombinasikan antara kondisi dirinya dengan lingkungan.

Sedangkan kematangan karir sebagai hasil mengacu kepada apa yang telah dicapai individu, apakah dia mantap atau tidak dengan pilihan atau keputusan yang telah dipilihnya. mengatakan bahwa kematangan karir adalah proses perkembangan yang berkelanjutan dan

---

<sup>14</sup>Sharf, R. S. *Applying Carrer Development Theory of Counseling*: (California: Cole Publishing Company.1992),h. 155.



menyajikan karakteristik yang dapat diidentifikasi secara spesifik serta merupakan sifat-sifat yang penting untuk pengembangan karir.<sup>15</sup> Sedangkan dari perspektif CIP (*Cognitive Information Processing*), kematangan karir didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan karir mandiri dan bertanggung jawab didasarkan pada integrasi pemikiran dari informasi terbaik yang tersedia tentang diri sendiri dan dunia kerja.

Sementara itu menurut Yost dan Corbishly kematangan karir adalah keberhasilan individu untuk menyesuaikan dan membuat keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan karirnya. Keberhasilan dan kesiapan seseorang untuk bernegosiasi dan membuat keputusan-keputusan karir sesuai dengan tahapan perkembangan karir inilah yang disebut dengan kematangan karir.<sup>16</sup>

Selain itu banyak ahli yang menyatakan pendapat tentang pengertian kematangan karir namun belum mampu menemukan kesepakatan secara utuh tentang kematangan karir. Shertzer dan Stone mendefinisikan tentang kematangan karir yang pernah dirumuskan oleh The National Vocational Guidance Association mengatakan kematangan karir adalah gabungan faktor-faktor psikologis, sosiologis, pendidikan fisik, ekonomi, dan kesempatan, yang bersama-sama artinya kematangan karir adalah

---

<sup>15</sup>Zunker, V. G. 2008. *Career Counseling: A Holistic Approach, 7th edition*. Thomson Brooks/cole, USA, h.4.

<sup>16</sup>Seligman, L. 1994. *Developmental career counseling & assesment*(2nd ed). SAGE Publications. California.h.28.

gabungan dari banyak faktor yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas ternyata kematangan karir belum memiliki pengertian yang bulat dan disepakati oleh para ahli sehingga pengertian setiap ahli berbeda satu dengan yang lain. Walau demikian masih tetap memiliki kesamaan dasar untuk mengartikan kematangan karir. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah suatu kesiapan, kemampuan dan kapasitas individu untuk membuat suatu pilihan karir yang stabil dan realistis, serta menyelesaikan tugas tugas perkembangan terkait dengan karir dengan menyadari hal-hal yang dibutuhkan dalam membuat suatu keputusan karir.

## **2. Ciri-ciri Kematangan Karir**

Ciri-Ciri Matang Karir Super menjelaskan ciri-ciri dikatakan matang karir itu adalah sebagai berikut :<sup>18</sup>

- a. Perencanaan meliputi perencanaan jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek
- b. Sikap dan tingkah laku eksplorasi, meliputi sikap dan tingkah laku ingin tahu, penggunaan sumber, dan partisipasi.
- c. Perolehan informasi, terdiri dari informasi pendidikan dan latihan, syarat-syarat masuk, tugas-tugas, penerimaan dan penawaran, dan promosi.
- d. Pengetahuan tentang pembuatan keputusan, meliputi dasar-dasar dan praktek pembuatan keputusan
- e. Orientasi kenyataan, mencakup faktor-faktor pengetahuan diri, kenyataan, kejelasan, kristalisasi dan pengalaman kerja.

---

<sup>17</sup>Winkel, W. S dan Hastuti, S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan Kelima)* Universitas Sanatha Dharma, Yogyakarta, h.647.

<sup>18</sup>Rahmi Fajriyah, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kematangan Karir Siswasmamuhammadiyah 1 Pekanbaru*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2015)

Sedangkan ciri-ciri tidak matang karir Crites individu dikatakan tidak matang karir disebabkan karena :

- a. Individu mempunyai banyak potensi dan membuat banyak pilihan tetapi ia tidak dapat memilih satu sebagai tujuannya.
- b. Individu tidak dapat mengambil keputusan, ia tidak bisa memilih satupun dari alternatif-alternatif yang mungkin baginya.
- c. Individu yang tidak berminat, ia telah memilih satu pekerjaan tetapi ia bimbang akan pilihannya itu karena tidak didukung oleh pola minat yang memadai.

### 3. Dimensi Kematangan Karir

Menurut Super ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan karir pada remaja, aspek tersebut adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### a. Perencanaan (*Planfulness*)

Dimensi ini mengukur tingkat perencanaan karir melalui sikap terhadap masa depan. Individu memiliki kepercayaan diri, kemampuan untuk dapat belajar dari pengalaman, menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut. Nilai rendah pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu tidak merencanakan masa depan di dunia kerja dan merasa tidak perlu untuk memperkenalkan diri atau berhubungan dengan pekerjaan. Nilai tinggi pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu ikut berpartisipasi dalam aktivitas perencanaan karir sehingga mempunyai perencanaan karir yang baik.

<sup>19</sup>Crites, J. "The Career Maturity Inventory". Monterey, CA: CTB, McGraww-Hill.1973, h.444

b. Eksplorasi (*Exploration*)

Dimensi ini mengukur sikap individu terhadap sumber informasi yang ada. Individu akan berusaha untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja serta menggunakan kesempatan dan sumber informasi yang potensial seperti orangtua, teman, guru, dan bahkan konselor. Nilai rendah pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu tidak peduli dengan informasi tentang bidang dan tingkat pekerjaan.

c. Pengumpulan Informasi (*Information Gathering*)

Dimensi ini mengukur pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan, cara untuk memperoleh dan sukses dalam pekerjaan serta peran-peran dalam dunia pekerjaan. Artinya individu akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang pekerjaan yang akan diinginkannya. Nilai rendah pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu perlu untuk belajar tentang jenis-jenis pekerjaan dan tugas perkembangan karir. Individu kurang mengetahui tentang pekerjaan yang sesuai dengannya. Nilai tinggi pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu dengan wawasan yang luas dapat menggunakan informasi pekerjaan untuk diri sendiri dan mulai menetapkan bidang serta tingkat pekerjaan.

d. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Dimensi ini mengukur pengetahuan tentang prinsip dan cara pengambilan keputusan karir. Individu memiliki kemandirian dalam membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan

kemampuan, kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan. Nilai rendah pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu tidak tahu apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan. Hal ini berarti individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir. Nilai tinggi pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu siap mengambil keputusan.<sup>20</sup>

Pendapat Crites model kematangan karir dibagi menjadi empat dimensi yaitu sebagai berikut :

- a. Konsistensi pemilihan karir, pada dimensi ini mengandung aspek-aspek kemampuan individu untuk mengambil keputusan dalam waktu tertentu dan kemantapan dalam mengambil keputusan terhadap karir yang dipilihnya, kemantapan yang dimaksud berhubungan dengan tingkat kesesuaian karir, pemilihan karir dalam berbagai pengaruh dari keluarga.
- b. Dimensi realisme dalam memilih karir (*Realism*), pada dimensi ini mengandung aspek kesesuaian antara pilihan dan kemampuan karir yang dipilihnya, mampu mengambil keputusan untuk memilih karir yang sesuai dengan sifat kepribadiannya, dan dapat menyesuaikan antara tingkat status sosial dengan karir yang dipilihnya.

---

<sup>20</sup>Levinson, E. MOhler, D. L; Caswell, S; & Kiewra, K. “*Six Approaches to the Assessment of Career Maturity*”. Journal of Counseling & Development volume 76. 2001,h. 475



- c. Dimensi kompetensi pemilihan karir, pada dimensi ini memiliki aspek- aspek mengenai kemampuan individu dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan pemilihan karir, rencana yang berhubungan dengan pemilihan karir, memiliki pengetahuan mengenai karir yang dipilihnya mengevaluasi kemampuan diri dalam hubungannya dengan pemilihan karir dan menetapkan dalam karir yang hendak dipilihnya.
- d. Dimensi sikap dalam pemilihan karir, pada dimensi ini mengandung aspek-aspek tentang keaktifan individu dalam proses pengambilan keputusan bersikap dan berorientasi positif terhadap karir dan nilai-nilai pekerjaan yang dipilihnya, tidak tergantung pada orang lain dalam memilih karir. Mendasarkan faktor-faktor tertentu menurut kepentingannya di dalam memilih karir dan memiliki ketepatan konsepsi di dalam pengambilan keputusan tentang karir.<sup>21</sup>

Kesimpulan dari pendapat tersebut menyatakan bahwa dimensi kematangan karir di atas akan dijadikan acuan dalam pembuatan skala kematangan karir adalah dimensi yang diungkap oleh Super. Dimensi kematangan karir tersebut meliputi *Planfulness* (perencanaan karir), *Exploration* (eksplorasi karir), *Information Gathering* (pengumpulan informasi tentang karir) dan *Decision Making* (pengambilan keputusan).

---

<sup>21</sup>Crites, J. "The Career Maturity Inventory". Monterey, CA: CTB, McGraww-Hill.1973, h.19

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir

Kematangan karir memiliki faktor yang dapat mempengaruhi. Menurut Super mengklasifikasi faktor yang mempengaruhi kematangan karir ke dalam lima kelompok. Berikut ringkasan kelima faktor yang dimaksud tersebut.

- a. Faktor bio-sosial, yaitu informasi yang lebih spesifik, perencanaan, penerimaan, tanggung jawab dalam perencanaan karir, orientasi pilihan karir berhubungan dengan faktor bio-sosial seperti umur dan kecerdasan.
- b. Faktor lingkungan, yaitu indeks kematangan karir individu berkorelasi dengan tingkat pekerjaan orang tua, kurikulum sekolah, stimulus budaya dan kohesivitas keluarga.
- c. Kepribadian, meliputi konsep diri, *Self-efficacy*, fokus kendali, bakat khusus, nilai/norma dan tujuan hidup.
- d. Faktor vokasional, kematangan karir individu berkorelasi positif dengan aspirasi vokasional, tingkat kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir.
- e. Prestasi individu, meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi di sekolah dan luar sekolah.<sup>22</sup>

Sementara itu Winkel menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan karir dibagi menjadi dua bagian besar yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dalam individu yang dapat mempengaruhi perkembangan karir meliputi:

- a. Nilai-nilai kehidupan (*values*), yaitu ideal-ideal yang dikejar oleh seseorang di mana-mana dan kapan pun juga. Nilai-nilai menjadi pedoman atau pegangan dalam hidup sampai tua dan sangat menentukan gaya hidup seseorang. Namun, belum dapat ditunjukkan kaitan langsung antara nilai-nilai kehidupan yang dianut seseorang dan aneka bidang pekerjaan.
- b. Taraf inteligensi, yaitu taraf kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya berpikir memegang peranan.
- c. Bakat khusus, yaitu kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang ketrampilan atau bidang kesenian.

---

<sup>22</sup>*Ibid.* 163.

- d. Minat, yaitu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.
- e. Sifat-sifat, yaitu ciri-ciri kepribadian yang bersama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti riang gembira, ramah, halus teliti, terbuka, fleksibel, tertutup dan lain-lain.
- f. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki tentang bidang-bidang tentang pekerjaan dan tentang diri sendiri.
- g. Keadaan jasmani, yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang seperti tinggi badan, ketampanan, ketajaman penglihatan dan pendengaran baik atau kurang baik, mempunyai kekuatan tinggi atau rendah dan jenis kelamin.<sup>23</sup>

Sementara faktor eksternal yang dimaksud Winkel adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat, yaitu lingkungan sosial budaya di mana seseorang tumbuh kembang.
- b. Keadaan sosial-ekonomi negara dan daerah, yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang lambat atau cepat; stratifikasi masyarakat dalam golongan sosial-ekonomi tinggi, tengah dan rendah; serta diversifikasi masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari kelompok lain.
- c. Status sosial-ekonomi keluarga, yaitu tingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapatan orangtua, jabatan orangtua, daerah tempat tinggal dan suku bangsa.
- d. Pengaruh dari anggota keluarga besar dan keluarga inti, yaitu orangtua, saudara kandung dari orangtua dan kakak menyatakan segala harapan mereka serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan.
- e. Pendidikan sekolah, yaitu pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik oleh staf petugas bimbingan dan tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja.
- f. Pergaulan dengan teman sebaya, yaitu beraneka pandangan dan variasi harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari.
- g. Tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan pada setiap program studi atau latihan, yang mempersiapkan seseorang untuk diterima pada jabatan tertentu dan berhasil di dalamnya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Winkel, W. S dan Hastuti, S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan Kelima)*. Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma.h.647.

<sup>24</sup> *Ibid*,h.653.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kematangan karir meliputi dua faktor besar yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi keadaan tubuh, jenis kelamin, dan yang hal yang meliputi faktor biologis dan psikologis seperti kepribadian yang meliputi konsep diri, *Self-efficacy* dan bakat. Faktor ke dua yaitu faktor eksternal yaitu kematangan karir individu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar, contohnya sosial dan budaya serta lingkungan yang meliputi keluarga, teman dan lingkungan sosialnya.

### 5. Tahap Perkembangan Karir *Life Span-Life Space*

Tahapan perkembangan karir menurut Super mengenai *life span-life space*, adalah hubungan antara tahapan hidup psikologis dengan teori peranan sosial untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karir yang multi peran. Super mengemukakan Teori *Life-Span* tentang perkembangan karir pada masa remaja menggunakan dua konsep utama, yaitu *life-role* dan *life-stage*.<sup>25</sup>

Konsep peran-peran hidup (*life roles*) menggambarkan enam peran utama individu yaitu peran dalam keluarga (*homemaker*), pekerja (*worker*), warga negara (*citizen*), aktivitas di waktu luang (*leisureite*), peserta didik (*student*), dan anak (*child*). Teori Super didasari oleh pandangan konsep diri (*self-concept*) sehubungan dengan pekerjaan yang akan dilakukan dan jabatan yang akan dipegang (*vocational self-concept*). Ia

---

<sup>25</sup>Sharf, R. S. 1992. *Applying Carrer Development Theory of Counseling*. California: Cole Publishing Company, h. 121.

berpendapat bahwa konsep diri dalam karir terbentuk setelah melalui beberapa tahap. Super dan Jordaan menyimpulkan tahap-tahap perkembangan karir terdiri atas empat tahap, yaitu:

- a. Tahap pertumbuhan (*growth*), yaitu antara usia 0-14 tahun. Pada tahap ini anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan, sikap, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur konsep diri. Konsep diri dibangun melalui proses identifikasi terhadap figur kunci baik di keluarga maupun di sekolah. Sub-sub tahap pada tahap pertumbuhan, yaitu:

- 1) *Sub tahap fantasi* : usia 4-10 tahun
- 2) *Sub tahap minat* : usia 11-12 tahun
- 3) *Sub tahap kapasitas* : usia 13-14 tahun

- b. Tahap eksplorasi (*exploration*), yaitu antara usia 15-24 tahun. Pada tahap ini individu mulai menilai diri, mencoba peran, dan mengeksplorasi pekerjaan yang mungkin dimasuki setelah lulus sekolah, melakukan aktivitas di waktu luang, dan bahkan bekerja paruh waktu (*part-time work*). Sub-sub tahap pada tahap eksplorasi ialah:

- 1) *Sub tahap tentative* : usia 15-17 tahun. Pada masa ini kebutuhan, minat, kapasitas, nilai, dan kesempatan dipertimbangkan. Pilihan tentatif dicoba melalui diskusi, kursus, bekerja dan lain sebagainya.



- 2) *Sub tahap transisi* : usia 18-21 tahun. Pertimbangan nyata mulai dilakukan dengan memasuki pekerjaan atau mengikuti pelatihan profesional.
  - 3) *Sub tahap percobaan-sedikit komitmen* : usia 22-24 tahun. Mulai memegang satu peran pekerjaan.
- c. Tahap Penentuan, yaitu usia 25-44 tahun. Tahap ini dibagi menjadi dua sub tahap, yaitu:
- 1) Percobaan (usia 25-30 tahun)
  - 2) Stabilitas (usia 30-44 tahun)
- d. Tahap pembinaan (*maintenance*), yaitu antara usia 45 sampai 64 tahun. Pada tahap ini individu sudah mulai dewasa untuk menyesuaikan diri dan menghayati terhadap jabatannya.
- e. Tahap kemunduran (*decline*), yaitu usia 65 tahun ke atas. Pada tahap ini individu mulai memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru setelah melepaskan masa jabatannya.<sup>26</sup>
- Sementara itu Eli Ginzberg menyebutkan bahwa individu melalui tiga fase perkembangan karir yaitu :
- a. Fase fantasi yaitu anak usia sampai 11 tahun. Dimana masa tersebut anak- anak memiliki masa depan yang kesempatannya tidak terbatas.
  - b. Fase tentatif yaitu anak usia 11 sampai 17 tahun sebuah transisi dari masa fantasi anak-anak menuju pengambilan keputusan yang realistis pada masa dewasa muda.

---

<sup>26</sup> Twi Tandar Atmaja, (2014), Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul. ISSN: 2301-6167. Vol.3, No.2.h. 62

- c. Fase realistik yaitu umur 17 sampai 20 tahun. Pada fase ini individu mengeksplorasi lebih luas karir yang ada, kemudian memfokuskan diri pada karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut.

Apabila dilihat dari perkembangan karir menurut Super dan Ginzberg, maka remaja dalam hal ini peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk ke dalam tahap eksplorasi pada tingkat tentatif. Pada tahap ini masa remaja sudah mampu memfokuskan minat, nilai-nilai dan kapasitas dirinya dalam mengambil keputusan secara tepat, jelas dan terarah sehingga dapat memiliki kematangan karir yang tinggi.

## **C. Bimbingan Dan Konseling Karir**

### **1. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan berasal dari kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” yang memiliki beberapa arti diantaranya menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberikan nasehat, dan ada juga yang menerjemahkannya dengan bantuan atau tuntutan. Secara etimologis bimbingan berarti bantuan atau tuntutan atau pertolongan yang konteksnya sangat psikologis.<sup>27</sup>

Bimbingan menurut Frank Parson adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan

---

<sup>27</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 15-16.

serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa yang bertujuan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>29</sup>

Bimbingan merupakan suatu proses berkelanjutan, hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sengaja, berencana, kontinu, terarah kepada tujuan.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan pada individu atau kelompok dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh individu atau kelompok tersebut, dengan cara terus menerus dan sistematis.

## 2. Pengertian Konseling

Kata konseling (*Counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “berbicara bersama”. Berbicara bersama yang dimaksud adalah pembicaraan konselor dengan

<sup>28</sup> Anas Salahuddin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 13.

<sup>29</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h. 99.

<sup>30</sup> Moh Soraya Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu, 1982), h. 26.

seseorang atau dengan beberapa orang.<sup>31</sup>

Konseling adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (Profesional), diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh suatu keputusan yang memuaskan kebutuhannya.<sup>32</sup>

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>33</sup>

Menurut Prayitno dan Erman Amti konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>34</sup>

Konseling merupakan proses pemberian bantuan seseorang kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan konseli.<sup>9</sup> Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa

<sup>31</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2015), h. 3

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1991), h. 24.

<sup>33</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupann* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 10.

<sup>34</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h. 105.

konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan yang diharapkan.

Pada hakikatnya, bimbingan dan konseling merupakan dua rangkaian kata yang mempunyai pengertian yang berbeda. Namun demikian mempunyai tujuan akhir yang sama, yaitu berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi individu maupun kelompok, agar terhindar atau mampu mengatasi masalahnya.<sup>35</sup>

### 3. Tujuan Bimbingan Karir

Secara umum tujuan bimbingan karir adalah untuk membantu para siswa memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan mengenai karirnya dimasa depan, untuk mencapai hal itu diperlukan adanya pemahaman diri siswa dalam pengamatan lingkungan sekitar yang tepat bagi dirinya sendiri dalam menentukan masa depannya.

W.S. Winkel berpendapat bahwa bimbingan karir memiliki tujuan agar siswa:

- a. Memahami sisi dunia kerja, serta faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memilih program atau jurusan secara tepat.
- b. Memiliki sifat positif terhadap diri sendiri serta pandangan yang objektif dan maju terhadap dunia kerja, dan
- c. Membuat keputusan yang realistis tentang karir yang dipilih sesuai dengan kemampuannya.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h.87.

<sup>36</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), h. 551.



Menurut B. Suryosubroto tujuan bimbingan karir di sekolah untuk membantu siswa agar memperoleh pemahaman diri dan pengarahan dalam proses mempersiapkan diri untuk bekerja dan berguna kelak dalam masyarakat. Lebih lanjut lagi, Suryobroto membedakan tujuan bimbingan karir menjadi dua jenis, *pertama*; tujuan jangka pendek, yaitu untuk membantu siswa memilih jurusan bagi kelanjutan studinya, dan *kedua*; tujuan jangka panjang yakni membantu siswa memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito, tujuan dari bimbingan karir adalah untuk membantu para siswa agar;<sup>38</sup> *Pertama*, dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, dan cita-citanya; *kedua*, menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat; *ketiga*, mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya; *keempat*, menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut; dan *kelima* para siswa dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karir dan kehidupannya yang sesuai. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan

<sup>37</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 253.

<sup>38</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling; Studi & Karir* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hal. 202-203.

karir ialah supaya peserta didik memahami potensi yang dimiliki dengan baik dan mengetahui pekerjaan dan persyaratan-persyaratan apa saja yang harus dipenuhi agar terbentuk suatu kecocokan dengan potensi yang dimilikinya.

#### **4. Fungsi Bimbingan Karir**

Bimbingan karir merupakan salah satu aspek dari bimbingan dan konseling secara menyeluruh, oleh karena itu kurang bijaksana apabila pelaksanaan bimbingan karir tersebut terlepas dari bimbingan secara menyeluruh sehingga bimbingan yang lain terbengkalai, saat ini, bimbingan karir memang sedang mendapatkan tempat tersendiri sehingga lebih sering dilakukan. Bimbingan karir ini perlu dan penting diberikan kepada siswa, baik siswa SMP dan terlebih-lebih siswa SMA dengan alasan sebagai berikut:

- a. Para siswa tingkat SMA pada akhir semester dua perlu menjalani pemilihan program studi atau penjurusan, apakah memilih program A<sub>1</sub>, A<sub>2</sub>, A<sub>3</sub> atau A<sub>4</sub>. Kenyataan menunjukkan bahwa program A<sub>5</sub> secara praktis belum atau tidak dapat berlangsung. Walau ada kata “memilih”, sebenarnya telah ada batas tertentu dalam pengambilan program, karena ada persyaratan yang terkait dengan prestasi akademik dari siswa yang bersangkutan. Penjurusan itu jelas akan menentukan masa depan siswa. Oleh karena itu, dalam pemilihan ini diperlukan kecermatan dan perhitungan yang matang dan tepat. Oleh karena itu siswa memerlukan adanya bimbingan.

- b. Tidak semua siswa yang tamat SMA akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa yang akan langsung terjun ke dunia kerja tentu memerlukan bimbingan karir ini agar siswa dapat bekerja dengan senang dan baik.
- c. Siswa SMA merupakan angkatan kerja yang potensial, merekalah yang akan menentukan bagaimana keadaan negara yang akan datang. Mereka merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang sebaik-baiknya untuk menghadapi masa depan, serta menyiapkan dengan baik pekerjaan-pekerjaan atau jabatan-jabatan yang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Untuk mempersiapkan tersebut diperlukan bimbingan karir.
- d. Pada kenyataan, para siswa SMA sedang dalam masa remaja, yang merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada umumnya, mereka belum dapat mandiri sehingga memerlukan bantuan dari orang lain untuk menuju kemandirian. Sehubungan dengan itu mereka memerlukan bimbingan, termasuk bimbingan karir untuk menyiapkan kemandirian dalam hal pekerjaan.<sup>39</sup>

## 5. Penyelenggaraan Bimbingan Karir

Cara pelaksanaan bimbingan karir di sekolah dapat ditempuh melalui dua pendekatan yakni: Pendekatan individual yaitu dengan penyuluhan karir dan pendekatan kelompok dengan kegiatan: a) Paket belajar, b) Pengajaran unit,

---

<sup>39</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling; Studi & Karier* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h. 203-204.

c) Papan buletin, d) Hari karir dan e) Karya wisata karir.<sup>23</sup>

Pendapat di atas menekankan bahwa bimbingan karir dilaksanakan melalui dua cara pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Individual yaitu dengan cara melalui penyuluhan karir.

Bantuan dengan penyuluhan karir meliputi dua cara yaitu:

- 1) Konseling tentang pemecahan kesulitan dengan tujuan mengatasi masalah yang dihadapi siswa.
- 2) Bantuan perorangan agar masing-masing siswa dapat memahami dirinya, memahami dunia kerja dan mengadakan penyesuaian antara dirinya dengan dunia kerja.

b. Pendekatan Kelompok

a. Paket belajar, yakni Pelaksanaan bimbingan karir menggunakan lima pendekatan belajar, yaitu:

- 1) Pemahaman diri
- 2) Nilai-nilai
- 3) Pemahaman lingkungan
- 4) Hambatan dan cara mengatasinya, dan
- 5) Merencanakan masa depan

b. Pengajaran unit, yakni setiap bidang studi memiliki suatu pokok bahasan yang berkaitan dengan suatu pekerjaan selama proses belajar hendaknya memberikan informasi yang berkaitan dengan suatu pekerjaan selama proses belajar memberikan informasi yang berkaitan dengan suatu pekerjaan sehubungan materi yang

disampaikan. Jika hal tersebut yang ditempuh maka kegiatan bimbingan karir direncanakan dan diprogramkan oleh sekolah. Namun demikian, beban tidak diberikan kepada guru-guru lain, akan tetapi diberikan pada petugas yang akan memberikan bimbingan tersebut.

- c. Papan buletin, yakni melalui papan buletin petugas Bk memasang informasi, informasi tentang berbagai jenis pekerjaan yang bahannya diambil dari guntingan tentang suatu pekerjaan dan lain-lain.
- d. Hari karir, yakni kegiatan untuk mengisi hari-hari tertentu yang diisi dengan ceramah dari sumber tentang suatu pekerjaan. Melalui kegiatan ini diharapkan agar para siswa memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih terhadap berbagai permasalahan karir dan juga memperoleh pemahaman tentang dirinya sendiri. Contoh kegiatan yang dapat diterapkan antara lain diskusi, demonstrasi, pemutaran film, pameran dan sebagainya.
- e. Karya wisata, yakni para siswa diajak untuk berkunjung ketempat suatu pekerjaan untuk melihat dari dekat tentang suatu pekerjaan<sup>40</sup>

## **6. Paket-paket dalam Bimbingan Karir**

Dalam rangka terealisasinya bimbingan karir di sekolah. Departemen pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan paket yang dikenal dengan paket bimbingan karir yang terdiri dari lima paket, yaitu:

---

<sup>40</sup> Ulifa Rahma, Bimbingan Karir Siswa (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.87



- a. Paket I pemahaman diri, merupakan suatu paket yang dimaksudkan untuk membantu siswa agar dapat mengetahui dan memahami siapa sebenarnya dirinya. Para siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami potensi, kemampuan, minat, bakat dan cita-citanya. Oleh karena itu, paket 1 ini terdiri dari; a) pengantar pemahaman diri, b) bakat, potensi, dan kemampuan, c) cita-cita atau gaya hidup, d) sikap. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut Untuk dapat mencapai hal tersebut, sehingga dapat mengetahui serta memahami keadaan dirinya. Dan pertanyaan “siapa saya?” akan dapat dijawab.
- b. Paket II adalah mengenai nilai-nilai. Siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, paket II mencakup a) nilai kehidupan, b) saling mengenal dengan nilai orang lain, c) pertentangan nilai-nilai dalam diri sendiri, d) pertentangan nilai-nilai sendiri dengan orang lain, e) nilai-nilai yang bertentangan dengan kelompok atau masyarakat, dan f) bertindak atas nilai-nilai sendiri.
- c. Paket III adalah paket yang berkaitan dengan pemahaman lingkungan. Siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami keadaan lingkungan. Dengan mengetahui dan memahami lingkungan, siswa dapat mengambil langkah dengan tepat. Paket III mencakup hal-hal yang dengan a) informasi pendidikan, b) kekayaan daerah dan pengembangannya, dan c) informasi jabatan

- d. Paket IV adalah paket yang berhubungan dengan hambatan dan mengatasi hambatan. Siswa diharapkan akan dapat mengetahui dan memahami hambatan-hambatan apa yang ada dalam rangka mencapai tujuan, yaitu karir yang cocok, dan setelah mengetahui hambatannya maka akan mencoba cara pemecahan atas hambatan yang ada. Paket IV mencakup; a) faktor pribadi, b) faktor lingkungan, c) manusia dan hambatan, dan c) cara-cara mengatasi hambatan.
- e. Paket V adalah paket yang berkaitan dengan perencanaan masa depan. Setelah siswa memahami apa yang ada dalam dirinya, bagaimana keadaan dirinya, memahami nilai-nilai yang ada, baik dalam dirinya sendiri maupun yang ada dalam masyarakat, memahami lingkungan, baik mengenai informasi mengenai pendidikan maupun informasi mengenai pekerjaan, dan siswa telah memahami hambatan-hambatan yang ada, baik yang ada dalam diri sendiri maupun yang ada diluar, maka paket V siswa diharapkan telah mampu merencanakan masa depannya. Karena itu paket V mencakup hal-hal yang berkaitan dengan 1) menyusun informasi diri, 2) mengelola informasi diri, 3) mempertimbangkan alternatif, 4) keputusan dan rencana, dan 5) merencanakan masa depan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling: Studi, Karir, dan Keluarga* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 89-90.

### C. Kajian Pustaka

1. Luluk Sersiana, Retno Lukitaningsih, Tamsil Muis, Budi Purwoko, Jurnal BK UNESA. Vol 03 No 01. Pp 172-180 172: ***“Hubungan Antara Self-Efficacy Karir Dan Persepsi Terhadap Masa Depan Karir Dengan Kematangan Karir Siswa Smk Pgri Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013”***. (2012). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI SMK PGRI Wonoasri. Sampel penelitian berjumlah 76 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional* sampel. Teknik pengambilan data skripsi adalah angket dengan model skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Self-efficacy* Karir dan Persepsi terhadap Masa Depan Karir dengan Kematangan Karir Siswa SMK PGRI Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013 dengan taraf signifikansi 0,000. *Self-efficacy* karir dan persepsi terhadap masa depan karir secara bersama-sama memiliki hubungan yang linier dan mempengaruhi kematangan karir pada siswa SMK PGRI Wonoasri dengan kontribusi sebesar 66,8%. Sumbangan relatif dan sumbangan efektif *Self-efficacy* Karir terhadap Kematangan Karir adalah 50,7% dan 0,34%. Sedangkan untuk sumbangan relatif dan sumbangan efektif Persepsi Masa Depan Karir terhadap Kematangan Karir masing-masing dengan

nilai 49,3% dan 0,33%. Sehingga diperoleh model persamaan matematik sebagai berikut  $Y = 1,184 + 0,537X_1 + 0,620X_2$ .<sup>42</sup>

2. Dian Ratna Sawitri, Jurnal Psikologi UNDIP, Vol.5, No.2:

***“Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Diponegoro.” (2009).***

Penelitian ini mengenai keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro, untuk membuktikan bahwa model teoritik yang menggambarkan pengaruh tidak langsung status identitas melalui efikasi diri keputusan karir, sesuai untuk menjelaskan keraguan mengambil keputusan karir.

Subjek penelitian adalah 389 mahasiswa tahun pertama (angkatan 2008) di Universitas Diponegoro. Alat ukur dalam penelitian ini adalah Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karir, Skala Status Identitas, dan Skala Efikasi Diri Keputusan Karir, yang masing-masing dimodifikasi dari Career Decision Making Difficulties Questionnaire, Extended Objective Measure of Ego Identity Status 2, dan Career Decision Self-Efficacy Scale Short Form. Analisis terhadap model persamaan struktural dengan program

---

<sup>42</sup> Luluk; Lukitaningsih Sersiana Retno, 'Hubungan Antara Self-Efficacy Karir Dan Persepsi Terhadap Masa Depan Karir Dengan Kematangan Karir Siswa Smk Pgri Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013', Jurnal Bk Unesa, 2013<[Http://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Bk-Unesa/Article/View/3309](http://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Bk-Unesa/Article/View/3309)>.

Analysis of Moment Structures (AMOS) 16.0 menunjukkan bahwa model teoritik dapat diterima.<sup>43</sup>

3. Vivi ria winanti, skripsi bimbingan dan konseling UIN Raden Intan Lampung : ***"Korelasi Self-Efficacy Dengan Pengambilan Keputusan Melanjutkan Studi Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung Angkatan 2016"***, Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan melanjutkan studi pada mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016. Penelitian dilakukan pada mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan angkatan 2016. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 183 mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan skala *self-efficacy* dan pengambilan keputusan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *rank spearman*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai korelasi dengan  $t_{\text{tabel}}$  untuk  $n = 183$  dan  $\alpha = 0.05$  adalah 0.144 maka nilai  $\alpha = 0.05$  adalah 0.145, sehingga nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  (  $0.750 > 0.144$  ). Angka sig. ( 2-tailed ) adalah 0.000 nilai ini lebih kecil dari pada batas kritis  $\alpha = 0.05$  hubungan yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan

---

<sup>43</sup> Dian Ratna Sawitri, Jurnal Psikologi UNDIP, Vol.5, No.2: *"Pengaruh Status Identitas Dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Universitas Diponegoro."* (2009), tersedia di <https://ejournal.undip.ac.id/4291/>

pengambilan keputusan. Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0.867 sama dengan 86.7%, angka tersebut mengandung arti bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, sedangkan 24.9% dipengaruhi oleh faktor intelegensi, bakat dan minat.<sup>44</sup>

4. Rahmanto Aji, *“Hubungan Antara Locus Of Control Internal Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xii Smk N 4 Purworejo”*. Hasil penelitian yang diperoleh di atas dapat disebabkan karena faktor locus of control yang merupakan suatu kontinum dari derajat locus of control internal yang tinggi menuju derajat locus of control eksternal yang tinggi (Rotter dikutip Hall & Lindzey, 1985, h. 535). Ketika dihadapkan pada situasi tertentu, seseorang dengan perasaan kontrol internal yang tinggi dapat juga percaya hasil perilakunya berkaitan dengan takdir, kebetulan, atau sikap orang lain yang berkuasa, yang berarti bahwa locus of control tidak bersifat statis tetapi dapat berubah (Rotter 1975, 1990, dikutip Feist & Feist, 2006, h. 444). Siswa dengan locus of control internal sedang, selain mempunyai keyakinan akan pentingnya usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan, dirinya juga mengakui adanya kekuatan lain di luar kontrol dirinya yang akan mempengaruhi hasil akhir dari usahanya. Siswa dengan locus

---

<sup>44</sup> Vivi ria winanti, :”Korelasi *Self-Efficacy* Dengan Pengambilan Keputusan Melanjutkan Studi Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung Angkatan 2016”(online), tersedia di <http://Repository.radenintan.ac.id/4291/1/>



of control internal sedang, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, dirinya akan berusaha mencari informasi karir maupun meningkatkan ketrampilan kerja, sehingga membuat kematangan karirnya menjadi tinggi. Akan tetapi, dirinya juga mengakui bahwa hasil akhir dari usahanya tersebut juga dipengaruhi kekuatan lain di luar kontrol dirinya, seperti keberuntungan, nasib, maupun kekuatan orang lain yang berkuasa. Besarnya nilai konstanta dari variabel locus of control internal yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel kematangan karir dapat terlihat dari persamaan koefisien garis regresi  $Y = 69,489 + 0,452 X$ , artinya kematangan karir akan berubah sebesar 0,452 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada locus of control internal.<sup>45</sup>

5. Hardani Widhiastuti, **Studi Meta-Analisis Tentang Hubungan Antara Stress Kerja Dengan Prestasi Kerja**. Berdasarkan perhitungan meta-analisis di, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stres kerja dengan prestasi kerja, dengan  $p = 0,7567$  berada dalam daerah penerimaan interval kepercayaan 95 % (  $0,0805 < p < 1,4329$ . Perbedaan korelasi dari berbagai studi individual disebabkan oleh dampak kesalahan pengambilan sampel ( $\sigma^2 e$ ) sebesar 3,29%, sedangkan variasi reliabilitas pada variabel independen dan variabel dependen ( $S^2 2$ ) sebesar 4,997%.

---

<sup>45</sup>Aji, Rahmanto. *Hubungan Antara Locus Of Control Internal dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Purworejo*. Undergraduate thesis, UNDIP <http://eprints.undip.ac.id/24802/>

Sedangkan pengaruh faktor lain yang tidak terspesifikasi adalah sebesar 6,83%<sup>46</sup>

#### D. Hipotesis

Dalam hal ini, istilah hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya dibawah, dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Jadi, hipotesis adalah dibawah kebenaran dan kebenarannya masih perlu diuji lagi. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian samapai data terkumpul.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dijelaskan diatas maka;

H0 : Tidak Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah

H1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik karir peserta didik sekolah menengah

Hipotesis statistik

---

<sup>46</sup> Hardani Widhiastuti, “*Studi Meta-Analisis Tentang Hubungan Antara Stress Kerja Dengan Prestasi Kerja*”. Jurnal Psikologi 2002, No. 1, 28 - 42

1.  $H_0: \rho \leq 0$

2.  $H_1: \rho > 0$



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ilmiah diperlukan suatu jenis pendekatan untuk lebih membantu jalannya proses penelitian dan jenis penelitian tersebut harus relevan dan sesuai dengan kasus yang akan diteliti. Bila ditinjau dari permasalahan yang ada, maka penulis menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.<sup>1</sup>

##### **2. jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian Meta-analisis. Penelitian meta-analisis secara sederhana dapat dikatakan sebagai analisis atas analisis, dengan kata lain dalam meta-analisis dapat dilakukan analisis secara komperhensif terhadap sejumlah analisis dari beberapa hasil penelitian tentang topik yang dipilih. Sebagai penelitian, meta-analisis merupakan kajian atas sejumlah hasil penelitian dalam masalah yang sejenis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.20

<sup>2</sup> Adityawarman Hidayat, 'Meta-Analisis :Pentingnya Self Dan Peer Assesment Dalam Pem,Belajaran', *Jurnal BASICEDU* Volume2, No. 1 (2018), h. 98

Dengan kata lain, meta analisis adalah suatu bentuk penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan metode statistik dari beberapa hasil penelitian untuk mengorganisasikan dan menggali informasi sebanyak mungkin dari data yang diperoleh, sehingga mendekati kekomprehensifan dengan maksud-maksud lainnya.

Salah satu syarat yang diperlukan dalam melakukan meta analisis adalah pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sejenis. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan metaanalisis korelasi. Menurut Glass, secara umum metaanalisis didefinisikan sebagai analisis terhadap hasil-hasil penelitian. Hunter dan Schmidt menjelaskan, bahwa meta-analisis korelasi merujuk pada upaya merangkum studi-studi korelasi yang relevan dan mengintegrasikannya menjadi variabel tertentu yang menghubungkan antar masing-masing penelitian guna menarik kesimpulan umum mengenai pokok permasalahan.

Berdasarkan pengertian diatas, Meta-analisis dapat dilakukan dengan tiga macam keluaran, yakni:

- a. Meta-analisis dengan keluaran Odds Ratio (OR).
- b. Meta-analisis dengan keluaran Risiko Relatif (RR).
- c. Meta-analisis dengan keluaran koefisien korelasi ( $r$ ).<sup>3</sup>

Berdasarkan jenis permasalahan yang ada dalam judul penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian Meta-analisis korelasi . Penelitian Meta analisis ini bertujuan untuk meneliti data-data penelitian terdahulu dalam rentang waktu tertentu.<sup>4</sup> Penelitian ini adalah penelitian Meta

<sup>3</sup> Meta Analisis (on-line) tersedia di : <http://Library.binus.ac.id/ecolls/ethesisdoc>

<sup>4</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor

analisis yang bertujuan melihat antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah.

## **B. Populasi, Teknik Pengambilan Sample, Dan Sampe Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh penelitian mengenai antara *self-efficacy* dengan kematangan karir sekitar 13 penelitian.

### **2. Teknik Pengambilan Sample**

Teknik Pengambilan Sample pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling dikarenakan sampel tidak dipilih secara acak melainkan digunakan pemilihan sampel bertujuan (purposive sampling). Cara mengambil sampel didasarkan pada karakteristik tertentu yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian karena sampel tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Hal ini juga dijelaskan oleh Suharsimi Arikanto, bahwa sampel bertujuan atau purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu yang mana dalam penelitian ini penulis menentukan kriteria

---

Selatan: Ghalia Indonesia. 2002), h. 23

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.130.



berupa:

1. Penelitian mengenai antara *self-efficacy* dengan kematangan karir.
2. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 5-6 tahun terakhir.
3. Penelitian mengambil sample dari remaja berusia rata-rata 16-18 tahun atau yang berada di jenjang pendidikan sekolah menengah

### 3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang sedang diteliti . sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh keseluruhan populasi. Dari teori tersebut dapat diambil kesimpulan, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi pada sebuah penelitian, baik berupa orang, peristiwa.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan 7 sample yang sesuai untuk diteliti mengenai antara *self-efficacy* dan kematangan karir, yaitu

---

<sup>6</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta:2015). h. 81

**Tabel 2**  
**Sample penelitian**

| <b>NO</b> | <b>Nama peneliti</b> | <b>tahun</b> | <b>Lokasi studi</b> | <b>Pendidikan</b> | <b>Jenis</b> | <b>Jumlah sample (N)</b> |
|-----------|----------------------|--------------|---------------------|-------------------|--------------|--------------------------|
| 1         | IS                   | 2014         | Jakarta             | XI SMK            | Jurnal       | 65                       |
| 2         | NAAU                 | 2015         | Semarang            | XII SMA           | Skripsi      | 159                      |
| 3         | FR                   | 2016         | Pangkal Pinang      | XI SMK            | jurnal       | 84                       |
| 4         | SW                   | 2016         | Padang              | X SMK             | Skripsi      | 120                      |
| 5         | SDW                  | 2017         | Ponorogo            | XII SMA           | Skripsi      | 76                       |
| 6         | MM                   | 2017         | Malang              | XII SMK           | Skripsi      | 31                       |
| 7         | MI                   | 2018         | Surabaya            | XI SMK            | Jurnal       | 118                      |
|           | <b>TOTAL</b>         |              |                     |                   |              | <b>653</b>               |

### **C. Definisi Oprasional Penelitian**

Variabel merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, apa yang akan diteliti oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang memiliki “variasi” atau satu orang dengan yang lain, atau objek yang satu dengan objek yang lain. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diterima informasi tentang hal yang akan diteliti tersebut, kemudian

ditarik kesimpulannya.<sup>7</sup>

- a. Variabel penelitian adalah objek dari penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (X) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain atau yang diselidiki dengan pengaruhnya dari variabel (Y) yaitu gejala atau unsur variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas. Dari variabel tersebut, selanjutnya dicari seberapa pengaruh variabel independent terhadap variable depanden. Maka variabel-variabel Yang akan di pakai dalam penelitian yaitu : Variabel bebas (*independent*) disebut sebagai variabel stimulus, prediktor. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel (*dependent*).
- b. Variabel terikat (*dependent*) sering disebut sebagai variabel *output*. Kriteria, konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>8</sup>

Penelitian ini berjudul “Meta-analisis antara *self-efficacy* dengan kematangan karir”. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang menjadi titik tolak perhatian, yaitu:

- a. Variabel bebas (X) : *self-efficacy*

Variabel *independen* atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab, pada penelitian ini sebagai variabel

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *metodelogi Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2014, h.24.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal.61

bebas adalah *self-efficacy*.

b. Variabel terikat (Y) : kematangan karir

Variabel *dependen* atau terikat adalah variabel yang keberadaanya bergantung pada variabel bebas. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah kematangan karir.



**Tabel 3**  
**Definisi operasional**

| Variabel                                     | Definisi Operasional  | Indikator  | Sub Indikator   | alat Ukur                                | Skala ukur |
|--|---|--|---|--|------------|
| Variabel Independen <i>self-efficacy</i> (X) | Kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu persoalan atau tugas yang dibebankan kepada seorang individu.: | a) Tingkat Kesulitan (level)<br><br>b) Tingkat Kekuatan (strength)<br><br>c) Generalisasi (generality) | Keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan persolan hidup<br><br>Tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya.<br><br>Keyakinan individu akan kemampuan menyelesaikan persoalan diberbagai aktivitas | Pencarian jurnal dan penelitian lainnya. | Ordinal    |

|                      |  |  |  |         |
|----------------------|--|--|--|---------|
| Kematangan Karir (Y) | Kematangan karir adalah kesesuaian antara perkembangan pemahaman perilaku karir dengan usia kronologis individu untuk menentukan pilihan karir | <p>a) <i>Planfulness</i> (Perencanaan karir)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki rasa percaya diri terhadap potensi yang dimiliki</li> <li>- Partisipasi aktif dalam perencanaan karir</li> <li>- Mencari informasi tentang karir dari orang lain yang berkompeten</li> </ul> <p>b) <i>Exploration</i> (Eksplorasi karir)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti kegiatan potensi yang dimiliki</li> <li>- Memiliki pengetahuan tentang karir yang diminati</li> </ul> <p>c) <i>Information Gathering</i> (Pengumpulan Informasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara untuk meraih sukses dibidang karir</li> </ul> | Pencarian jurnal dan penelitian lainnya. | Ordinal |
|----------------------|--|--|--|---------|



|  |  |  |   |  |  |
|--|--|--|---|--|--|
|  |  |  | <ul style="list-style-type: none"><li>- Mengetahui tugas dan peran dalam suatu karir</li><li>- Mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan tentang diri sendiri</li><li>- Mandiri (mampu membuat keputusan tanpa memikirkan orang lain)</li></ul> |  |  |
|--|--|--|---|--|--|

d) *Decision making*  
(Pengambilan keputusan)

## D. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa observasi bukanlah sekedar mencatat tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga teknik pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*, dimana penelitian ini tidak melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian selain hanya mengamati aktivitas sasaran penelitian. Pengamatan dalam.<sup>9</sup>

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian meta-analisis. .<sup>10</sup>

Secara prosedural, teknik ini sangat praktis sebab menggunakan benda-benda mati, yang seandainya terdapat kesalahan atau kekurangjelasan bisa dilihat kembali data aslinya. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan hal-hal yang bisa mendukung dalam dilakukannya sebuah penelitian guna melengkapi data-data yang

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 272

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 274

dibutuhkan. Dengan adanya dokumentasi data akan lebih kredibel/dapat dipercaya.

## **E. Instrument Penelitian**

### **1. *Human instrument***

Instrumen dalam penelitian penelitian meta-analisis ini biasanya menggunakan Human Instrument yang bisa didefinisikan bahwa instrumen penelitian adalah si peneliti itu sendiri. Kategori instrumen yang baik dalam penelitian meta-analisis adalah instrumen yang memiliki pemahaman yang baik akan metodologi penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.<sup>11</sup>

Hal ini dilakukan agar instrumen mampu menetapkan fokus penelitian, memilih jurnal maupun skripsi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan kembali data yang telah ditemukan sebelumnya dan pengumpulan data akan menggunakan teknik dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penelitian tertulis mengenai penelitian antara *self-efficacy* dengan kematangan karir. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik Purposive Sampling. Hal ini dikarenakan data

---

<sup>11</sup> Adityawarman Hidayat, Meta Analisis: Pentingnya Self Dan Peer Assesment Dalam Pembelajaran, *Jurnal Basicedu Volume 2 Nomor 1* (2018), h..97

atau informasi yang ingin diperoleh dari sampel ditentukan berdasarkan kesesuaiannya dengan tema penelitian ini.

## F. Validitas Dan Rehabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument penelitian. Instrument dikatakan yang valid apabila mampu mengukur data dari variabel yang diamati dengan tepat. Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas item dan konstruk. Uji validitas item menggunakan pendapat dari ahli (*Expert Judgement*), yaitu dengan mengkonsultasikan kuesioner atau angket *S* dan kematangan karir dengan dosen ahli.

Uji validitas dilakukan para penulis dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dipilih dengan membagi kuesioner kepada sample, dimana kuesioner berisi pertanyaan untuk *self-efficacy* dan pertanyaan untuk kematangan karir. Pengujian validitas kuesioner yang para peneliti gunakan adalah uji korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS *for windows*.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma X \cdot Y - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = indeks angka korelasi product moment antara x dan y
- $\Sigma x$  = jumlah nilai variabel x
- $\Sigma y$  = jumlah nilai variabel y
- $\Sigma xy$  = jumlah hasil perkalian antara x dan y
- $\Sigma x^2$  = jumlah kuadrat nilai x
- $\Sigma y^2$  = jumlah kuadrat nilai y

$N$  = jumlah responden<sup>12</sup>

## 2. Uji Realibilitas

Rehabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data. Instrumen dikatakan reliabel apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Ketika mengulangi penelitian, hasil yang didapat relatif sama atau dalam mengukur instrumen berulang kali memberikan hasil yang sama. Uji reliabilitas dalam penelitian yang para peneliti gunakan adalah metode *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS *for windows*. Rumus *Alpha Cronbach* dapat dilihat sebagai berikut Rumus untuk mengetahui reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $n$  = banyaknya butir soal  
 $S_i^2$  = jumlah varians skor tiap butir  
 $S_t^2$  = varians skor total<sup>13</sup>

Sedangkan pada penelitian meta-analisis korelasi ini menggunakan analisis *bare bones* untuk mengoreksi kesalahan pengambilan sample dan pengukuran dari penelitian yang para peneliti lakukan mengenai antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah dengan bantuan program *M.S Excel 2007*

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2013), hal 75

<sup>13</sup> *ibid*

## **G. Metode Analisis Data**

### **1. Pengolahan Data**

a. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam meta-analisis meliputi prosedur sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan memformulasikan permasalahan penelitian.
- 2) Mengumpulkan data melalui seleksi artikel atau hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian.
- 3) Penjelasan dan evaluasi data
- 4) Analisa dan interpretasi hasil analisa itu sendiri.

b. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

c. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer. Sehingga peneliti perlu melakukan pengecekan kembali sebelum data benar-benar diangkap telah sesuai.

### **2. Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Proses atau kegiatan analisis data yaitu suatu bentuk kegiatan yang mengatur urutan data, dalam penelitian menggunakan metode Studi meta analisis ini mengikuti tahapan analisis dan interpretasi data



penelitian sebagai berikut

- a. Melakukan transformasi nilai dari F menjadi t dan r dengan rumus konversi:

$$d = 2t / \sqrt{N}$$

$$\text{atau } d = 2r / \sqrt{(1-r)^2}$$

$$r = t / \sqrt{t^2 + (N-2)}$$

$$r = (d/2) / \sqrt{1 + (d/2)^2}$$

$$t = \sqrt{F}$$

$$D = \sum W_i d_i / \sum N_i$$

- b. *Bare-bones* meta analisis, yaitu suatu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui koreksi kesalahan sampel, yang mana pada tahap ini dilakukan dengan cara :

- 1) Menghitung rerata korelasi populasi

$$\bar{r} = \sum (N_i r_i) / \sum N_i$$

Keterangan:

$r_i$  = korelasi xy pada studi i

$N_i$  = jumlah sampel pada studi i

- 2) Menghitung varians  $r_{xy}$  ( $\sigma^2 r$ )

$$\delta^2 r = \sum [N_i (r_i - \bar{r})^2] / \sum N_i$$

Keterangan:

$r_i$  = korelasi xy pada studi i

$\bar{r}$  = Rerata korelasi populasi

$N_i$  = jumlah sampel pada studi i

3) Menghitung varians kesalahan pengambilan sampel ( $\sigma^2 e$ )

$$\delta^2 e = (1 - \check{r}^2) / (\check{N}-1)$$

Keterangan:

$$\check{r} = \text{Rerata korelasi populasi}$$

$$\check{N} = \text{rerata jumlah sampel}$$

4) Menghitung varians yang dikoreksi atau varians yang sesungguhnya:

$$(\sigma^2_{\rho xy}) = \sigma^2 r - \sigma^2 e$$

Keterangan:

$$\sigma^2 r = \text{variens } r \text{ xy}$$

$$\sigma^2 e = \text{variens kesalahan pengambilan sampel}$$

5) Setelah diketahui varians korelasi populasi, langkah selanjutnya adalah menentukan interval kepercayaan dapat ditentukan berdasarkan rumus berikut :

$$p = \check{r} \pm 1.96 \text{ SD} = \check{r} \pm 1.96 \times \sqrt{\sigma^2 r}$$

Keterangan:

$$\check{r} = \text{Rerata korelasi populasi}$$

$$\sigma^2 r = \text{variens } r \text{ xy}$$

6) Langkah selanjutnya, menghitung dampak kesalahan pengambilan sampel dengan cara sebagai berikut :

$$\delta^2 e / \delta^2 r \times 100\%$$

Keterangan:

$$\sigma^2 r = \text{variens } r \text{ xy}$$

$$\sigma^2 e = \text{variens kesalahan pengambilan sampel}$$

c. Koreksi kesalahan pengukuran

Pada tahap ini dilakukan dengan cara:

1) Menghitung rerata koreksi kesalahan pengukuran:

$$\tilde{A} = \text{Ave } (a) \text{ Ave } (b)$$

Keterangan:

- (a) = akar kuadrat koefisien reliabilitas  $r_{xx}$   
 Ave (a) = rerata (a)  
 (b) = akar kuadrat koefisien reliabilitas  $r_{yy}$   
 Ave (b) = rerata (b)

2) Menghitung korelasi populasi yang dikoreksi:

$$\rho = \text{Ave } (\rho_i) = \text{Ave } r / \tilde{A}$$

Keterangan:

- Ave r = rerata sesungguhnya dari korelasi  $r_{xy}$   
 $\tilde{A}$  = rerata koreksi kesalahan pengukuran

3) Menghitung jumlah kuadrat koefisien varians:

$$V = SD^2 / \text{Ave } r^2$$

Keterangan:

- SD = standar deviasi  
 Ave r = rerata sesungguhnya dari korelasi  $r_{xy}$

4) Menghitung varians yang disebabkan oleh artifak:

$$(s^2) = \rho^2 A^2 V$$

Keterangan:

$\rho$  = korelasi populasi yang dikoreksi  
 $\tilde{A}$  = rerata koreksi kesalahan pengukuran  
 $V$  = jumlah kuadrat koefisien varians

5) Varians korelasi sesungguhnya dihitung, berdasarkan rumus berikut :

$$\text{Var}(p) = (\text{Var}(p_{xy}) - \rho^2 \times \tilde{A}^2 \times V) / \tilde{A}^2$$

Keterangan:

$\rho$  = korelasi populasi yang dikoreksi  
 $\tilde{A}$  = rerata koreksi kesalahan pengukuran

6) Interval kepercayaan :

$$p \pm 1.96 \text{ SD}$$

7) Dampak variasi reliabilitas sebesar :

$$= (s^2) / \sigma^2 r \times 100\%$$

Keterangan:

$(s^2)$  = varians yang disebabkan oleh artifak  
 $\sigma^2 r$  = varians  $r_{xy}$ <sup>14</sup>

---

14 Nefi Darmayanti Uluk, 'Meta-Analisis :Gender dan Depresi Pada Remaja, *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, Volume 35, No. 2 (2008), h.164 – 180

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Pemilihan Studi**

Penelitian berjudul meta-analisis antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan meta analisis dengan menggunakan prosedur penelitian meta analisis korelasi milik Hunter dan Schmidt ini dimaksudkan untuk mengungkap korelasi dengan menganalisis sejumlah penelitian primer (yang jumlahnya relatif banyak) yang membahas permasalahan sejenis. sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini mengenai kesalahan sampling dan besarnya kesalahan pengukuran dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengetahui mengenai antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik kelas sekolah menengah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi website mengenai jurnal maupun skripsi dengan kata kunci: antara *self-efficacy* dengan kematangan karir berdasarkan rentang penelitian dari tahun 2014-2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah skripsi maupun jurnal mengenai antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah yang berjumlah 13 penelitian, sedangkan sampel penelitian sebanyak 7

penelitian. Penulis mengambil 7 penelitian sebagai sampel dengan kriteria tertentu (teknik *purposive sampling*) seperti:

- a. Penelitian mengenai antara *self-efficacy* dengan kematangan karir.
- b. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 5-6 tahun terakhir.
- c. Penelitian mengambil sample dari remaja berusia rata-rata 16-18 tahun atau yang berada di jenjang pendidikan sekolah menengah

Berdasarkan penelitian yang telah dikumpulkan, diperoleh data mengenai karakteristik sampel penelitian, tahun penelitian dan peneliti dari studi tersebut. Secara lengkapnya mengenai data ini, dapat dilihat pada tabel berikut:





**Tabel 4**  
**Sample penelitian**

| NO    | Nama peneliti | tahun | Lokasi studi   | Pendidikan | Jenis   | Jumlah sample (N) |
|-------|---------------|-------|----------------|------------|---------|-------------------|
| 1     | IS            | 2014  | Jakarta        | XI SMK     | Jurnal  | 65                |
| 2     | NAAU          | 2015  | Semarang       | XII SMA    | Skripsi | 159               |
| 3     | FR            | 2016  | Pangkal Pinang | XI SMK     | jurnal  | 84                |
| 4     | SW            | 2016  | Padang         | X SMK      | Skripsi | 120               |
| 5     | SDW           | 2017  | Ponorogo       | XII SMA    | Skripsi | 76                |
| 6     | MM            | 2017  | Malang         | XII SMK    | Skripsi | 31                |
| 7     | MI            | 2018  | Surabaya       | XI SMK     | Jurnal  | 118               |
| TOTAL |               |       |                |            |         | 653               |

Tabel 4 menunjukan cukup banyak skripsi maupun jurnal yang meneliti mengenai mengenai antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik kelas sekolah menengah, sebanyak 7 penelitian dengan total jumlah sample (N) = 653 peserta didik sekolah menengah dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa permasalahan karir terutama mengenai kematangan karir secara definisi adalah penyelesaian tugas-tugas yang sesuai pada setiap tahapan perkembangan karir yang cukup menarik untuk di teliti dan dihubungkan dengan *self-efficacy*, kemampuan kognitif individu dalam hal ini peserta didik untuk

merasa yakin bahwa ia bisa melakukan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu yang dimiliki peserta didik di sekolah menengah. Dilaksanakannya penelitian ini untuk mengukur sejauh mana peta penelitian antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah di Indonesia pada tahun 2014-2019 dari kesalahan sampling dan besarnya kesalahan pengukuran dapat dilakukan.

## **2. Karakteristik *Self-efficacy***

Berdasarkan evaluasi terhadap studi primer yang telah dikumpulkan, *self-efficacy* dipahami dan dimaknai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan. *self-efficacy* juga merupakan penilaian individu terhadap kemampuan dan kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu.

*Self efficacy* membantu individu dalam menentukan pilihan, usaha mereka untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang mereka tunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau ketenangan yang mereka alami saat mereka mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka.

## **3. Karakteristik kematang karir**

Berdasarkan evaluasi terhadap studi primer yang telah dikumpulkan, kematangan karir dipahami kematangan karir menunjukkan tingkat perkembangan karir, tahap yang dicapai pada kontinum perkembangan

karir dari tahap eksplorasi sampai tahap kemunduran. Kematangan karir dapat dipandang sebagai umur karir, yang secara konseptual sama dengan umur mental. Selain itu, kematangan karir juga merupakan konsep utama dari teori Super (*Life Span Theory*), dinyatakan dalam keberhasilannya menyempurnakan antara usia dan tahap-tahap dalam tugas perkembangan melewati rentang kehidupan.

Penyusunan skala kematangan karier (*Career Maturity*) yang disusun sesuai dengan teori-teori kematangan karir dari D.E. Super serta beberapa penelitian mengkombinasikan dengan teori John O. Crites dinataranya adalah pernyataan favourable dan pernyataan unfavourable. Aspek yang menyusun skala kematangan karir (*career maturity*) adalah *Planfulness* (Perencanaan karir), *exploation* (eksplorasi), *information gathering* (pengumpulan informasi), *decision making* (pengambilan keputusan).

#### **4. Tahapan analisis data**

Studi meta analisis ini mengikuti tahapan analisis dan interpretasi data penelitian sebagai berikut :

- a. Transformasi nilai ke  $r$ .
- b. Bare-bones meta analisis, yaitu suatu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui koreksi kesalahan sampel, yang mana pada tahap ini dilakukan dengan cara :
  - 1) Menghitung rerata korelasi populasi
  - 2) Menghitung varians  $r_{xy}$  ( $\sigma^2 r$ )
  - 3) Menghitung varians kesalahan pengambilan sampel ( $\sigma^2 e$ )
  - 4) Dampak pengambilan sampel

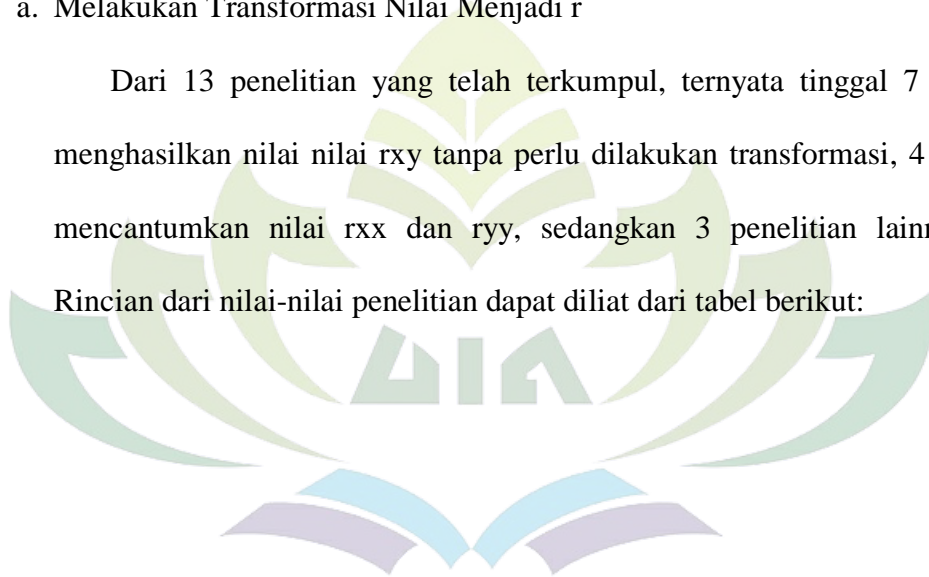
- c. Koreksi kesalahan pengukuran, pada tahap ini dilakukan dengan cara:
- 1) Menghitung rerata reliabilitas alat ukur
  - 2) Menghitung koreksi kesalahan pengukuran
  - 3) Jumlah koefisien kuadrat variasi (V)
  - 4) Varians yang mengacu variasi artifak
  - 5) Varians korelasi sesungguhnya
  - 6) Interval kepercayaan
  - 7) Dampak variasi reliabilitas

## **5. Analisis data**

### **a. Melakukan Transformasi Nilai Menjadi $r$**

Dari 13 penelitian yang telah terkumpul, ternyata tinggal 7 penelitian menghasilkan nilai nilai  $r_{xy}$  tanpa perlu dilakukan transformasi, 4 penelitian mencantumkan nilai  $r_{xx}$  dan  $r_{yy}$ , sedangkan 3 penelitian lainnya tidak.

Rincian dari nilai-nilai penelitian dapat dilihat dari tabel berikut:



**Tabel 5**  
**Nilai rxy, rxx dan ryy**

| No | Nama Penelitian | Jenis   | Lokasi studi      | N   | rxy   | rxx   | ryy   |
|----|-----------------|---------|-------------------|-----|-------|-------|-------|
| 1  | IS, 2014        | Jurnal  | Jakarta           | 65  | 0,179 | 0,896 | 0,820 |
| 2  | NAAU, 2015      | Skripsi | Semarang          | 159 | 0,427 | 0,796 | 0,884 |
| 3  | FR, 2016        | jurnal  | Pangkal<br>Pinang | 84  | 0,453 | 0,795 | 0,898 |
| 4  | SW, 2016        | Skripsi | Padang            | 120 | 0,517 | -     | -     |
| 5  | SDW, 2017       | Skripsi | Ponorogo          | 76  | 0,517 | -     | -     |
| 6  | MM, 2017        | Skripsi | Malang            | 31  | 0,784 | 0,865 | 0,891 |
| 7  | MI, 2018        | Jurnal  | Surabaya          | 118 | 0,411 | -     | -     |
|    | jumlah          |         |                   | 653 | 3,288 | 3,352 | 3,493 |

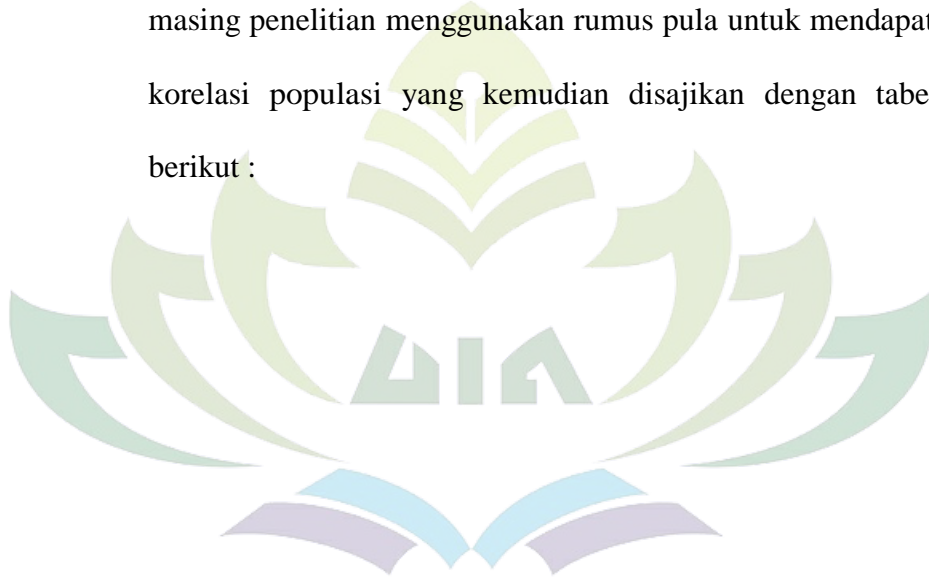
b. *Bare-bones* analisis

Setelah mengumpulkan nilai  $r$ , maka langkah berikutnya adalah melakukan *Bare-bone meta analysis* yaitu melakukan koreksi terhadap kesalahan dalam pengambilan sampel dengan menghitung rerata korelasi populasi dan melakukan koreksi terhadap kesalahan pengukuran yang dilakukan dengan melakukan estimasi korelasi berdasarkan data koefisien reliabilitas dari instrumen yang digunakan. Koreksi kesalahan dalam pengambilan sampel (*Bare-bone Meta Analysis*) dilakukan melalui langkah-

langkah sebagai berikut:

1) Mencari rerata korelasi populasi ( $\bar{r}$ )

Estimasi terbaik dari korelasi bukanlah rerata sederhana dari korelasi beberapa studi, akan tetapi merupakan rerata yang dibobot untuk masing-masing korelasi yaitu dibagi dengan jumlah sampel dalam studi dengan rumus kemudian mengubah nilai  $r_{xy}$  pada masing-masing penelitian menggunakan rumus pula untuk mendapatkan rerata korelasi populasi yang kemudian disajikan dengan tabel seperti berikut :





**Tabel 6**  
**Koreksi Kesalahan Sampling**

| No | Nama Penelitian | Jenis   | Lokasi studi   | N   | rx <sub>y</sub> | rx <sub>x</sub> | ry <sub>y</sub> | N x rx <sub>y</sub> |
|----|-----------------|---------|----------------|-----|-----------------|-----------------|-----------------|---------------------|
| 1  | IS, 2014        | Jurnal  | Jakarta        | 65  | 0,179           | 0,896           | 0,820           | 11,635              |
| 2  | NAAU,2015       | Skripsi | Semarang       | 159 | 0,427           | 0,796           | 0,884           | 67,893              |
| 3  | FR, 2016        | jurnal  | Pangkal Pinang | 84  | 0,453           | 0,795           | 0,898           | 38,052              |
| 4  | SW, 2016        | Skripsi | Padang         | 120 | 0,517           | -               | -               | 62,040              |
| 5  | SDW, 2017       | Skripsi | Ponorogo       | 76  | 0,517           | -               | -               | 39,292              |
| 6  | MM,2017         | Skripsi | Malang         | 31  | 0,784           | 0,865           | 0,891           | 24,304              |
| 7  | MI,2018         | Jurnal  | Surabaya       | 118 | 0,411           | -               | -               | 48,498              |
|    | jumlah          |         |                | 653 | 3,288           | 3,352           | 3,493           | 291,714             |
|    | rerata          |         |                |     |                 |                 |                 | 0,447               |

Berdasarkan lembar kerja yang tercantum dalam table 6 di atas, dapat dihitung rerata korelasi populasi setelah dikoreksi dengan jumlah sampel 653. Adapun hasilnya adalah  $\bar{r} = 0,447$ .

2) Menghitung varians  $r_{xy}$  ( $\sigma^2 r$ )

Langkah selanjutnya setelah mengetahui rerata korelasi populasi adalah menghitung varians korelasi dengan rumus berikut. Adapun hasilnya disajikan dalam tabel sebagai berikut:



**Tabel 7**  
**Varian rxy**

| No | Nama Penelitian | Jenis   | Lokasi studi   | N       | rxy   | rxx   | ryy   | N x rxy | (rxy-r) | (rxy-r) <sup>2</sup> | N x (rxy-r) <sup>2</sup> |
|----|-----------------|---------|----------------|---------|-------|-------|-------|---------|---------|----------------------|--------------------------|
| 1  | IS, 2014        | Jurnal  | Jakarta        | 65      | 0,179 | 0,896 | 0,820 | 11,635  | 0,174   | 0,030                | 1,967                    |
| 2  | NAAU,2015       | Skripsi | Semarang       | 159     | 0,427 | 0,796 | 0,884 | 67,893  | 0,248   | 0,061                | 9,740                    |
| 3  | FR, 2016        | jurnal  | Pangkal Pinang | 84      | 0,453 | 0,795 | 0,898 | 38,052  | 0,453   | 0,205                | 17,238                   |
| 4  | SW, 2016        | Skripsi | Padang         | 120     | 0,517 | -     | -     | 62,040  | 0,517   | 0,267                | 32,075                   |
| 5  | SDW, 2017       | Skripsi | Ponorogo       | 76      | 0,517 | -     | -     | 39,292  | 0,517   | 0,267                | 20,314                   |
| 6  | MM,2017         | Skripsi | Malang         | 31      | 0,784 | 0,865 | 0,891 | 24,304  | 0,784   | 0,615                | 19,054                   |
| 7  | MI,2018         | Jurnal  | Surabaya       | 118     | 0,411 | -     | -     | 48,498  | 0,411   | 0,169                | 19,933                   |
|    | jumlah          |         |                | 653     | 3,288 | 3,352 | 3,493 | 291,714 | 3,103   | 1,615                | 120,320                  |
|    | rerata          |         |                | 163,250 |       |       |       | 0,447   |         |                      | 0,184                    |

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa varians rxy sebesar

$$\sigma^2_r = 0,184$$

### 3) Menghitung varians kesalahan pengambilan sampel ( $\sigma^2_e$ )

Mencari varians kesalahan pengambilan sampel ( $\sigma^2_e$ ) Varians  $\sigma^2_r$  sebesar  **$\sigma^2_r = 0,184$**  merupakan campuran antara dua hal, yaitu variasi dalam korelasi populasi dan variasi dalam korelasi sampel yang disebabkan oleh kesalahan sampling. Estimasi varians dalam korelasi populasi dapat diperoleh dengan mengoreksi varians  $\sigma^2_r$  yang teramati untuk kesalahan sampling. Adapun rumusnya adalah:

$$\begin{aligned}\sigma^2_e &= (1 - r^2) / (N-1) \\ \sigma^2_e &= (1 - 0,447^2) / (163,250-1) \\ &= 0,002\end{aligned}$$

Hasil varians kesalahan pengambilan sampel yang di peroleh adalah sebesar  **$\sigma^2_e = 0,002$**

### 4) Menghitung varians yang dikoreksi atau varians yang sesungguhnya

$$((\sigma^2_{\rho_{xy}}))$$

Variansi korelasi populasi sesungguhnya di peroleh dengan cara mengurangi varians korelasi dengan varians kesalahan pengambilan sampel, sehingga rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(\sigma^2_{\rho_{xy}}) &= \sigma^2_r - \sigma^2_e \\ &= 0,184 - 0,002 \\ &= 0,182\end{aligned}$$

Adapun hasil perhitungan diperoleh nilai varians korelasi populasi sebesar  **$(\sigma^2_{\rho_{xy}}) = 0,182$**

### 5) Interval Kepercayaan

Setelah diketahui varians korelasi populasi, langkah selanjutnya adalah menentukan interval kepercayaan dapat ditentukan berdasarkan rumus berikut :

$$\begin{aligned} P &= \bar{r} \pm 1.96 SD = \bar{r} \pm 1.96 \times \sqrt{\sigma^2 r} \\ &= 0,447 \pm 1.96 \times \sqrt{0,184} \\ &= 0.477 \pm 0.837 \end{aligned}$$

p bawah = - 0.390 dan p atas = 1, 284

Jadi interval kepercayaan **P = - 0.390 < < 1, 284**

### 6) dampak kesalahan pengambilan sampel

Langkah selanjutnya, menghitung dampak kesalahan pengambilan sampel dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \delta^2 e / \delta^2 r \times 100\% &= 0,002 / 0,184 \times 100\% \\ &= 0,010 \times 100\% \\ &= 1\% \end{aligned}$$

c. Koreksi kesalahan pengukuran

Pengambilan sampel adalah koreksi kesalahan pengukuran. Pada penelitian yang berkaitan dengan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah yang digunakan dalam meta analisis ini, semuanya merupakan studi dengan pendekatan survei. Untuk membuat estimasi kesalahan pengukuran, maka disusun lembar kerja seperti tabel 8 berikut.





**Tabel 8**  
**Lembar Kerja Estimasi Kesalahan Pengukuran**

| No | Nama Penelitian | Jenis   | Lokasi studi   | N       | rx <sub>y</sub> | rx <sub>x</sub> | ry <sub>y</sub> | a ( $\sqrt{r_{yy}}$ ) | b ( $\sqrt{r_{yy}}$ ) | N x rx <sub>y</sub> |
|----|-----------------|---------|----------------|---------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-----------------------|---------------------|
| 1  | IS, 2014        | Jurnal  | Jakarta        | 65      | 0,179           | 0,896           | 0,820           | 0,947                 | 0,906                 | 11,635              |
| 2  | NAAU,2015       | Skripsi | Semarang       | 159     | 0,427           | 0,796           | 0,884           | 0,892                 | 0,940                 | 67,893              |
| 3  | FR, 2016        | jurnal  | Pangkal Pinang | 84      | 0,453           | 0,795           | 0,898           | 0,892                 | 0,948                 | 38,052              |
| 4  | SW, 2016        | Skripsi | Padang         | 120     | 0,517           | -               | -               | -                     | -                     | 62,040              |
| 5  | SDW, 2017       | Skripsi | Ponorogo       | 76      | 0,517           | -               | -               | -                     | -                     | 39,292              |
| 6  | MM,2017         | Skripsi | Malang         | 31      | 0,784           | 0,865           | 0,891           | 0,930                 | 0,944                 | 24,304              |
| 7  | MI,2018         | Jurnal  | Surabaya       | 118     | 0,411           | -               | -               | -                     | -                     | 48,498              |
|    | jumlah          |         |                | 653     | 3,288           | 3,352           | 3,493           | 3,660                 | 3,737                 | 291,714             |
|    | rerata          |         |                | 163,250 | 0,005           | 0,005           | 0,499           | 0,915                 | 0,934                 | 0,447               |

1) Menghitung rerata gabungan

Rerata gabungan dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \tilde{A} &= \text{Ave (a) Ave (b)} \\
 &= 0,195 \times 0,934 \\
 &= 0,855
 \end{aligned}$$

Adapun hasil Rerata gabungan sebesar  $\tilde{A} = 0,855$

2) penghitungan korelasi populasi yang sesungguhnya

Setelah dikoreksi dengan kesalahan pengukuran, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\rho &= \text{Ave}(\rho_i) = \text{Ave } \check{r} / \check{A} \\ &= \text{Ave}(\rho_i) = \text{Ave } r / \check{A} \\ &= 0,447 / 0,855 \\ &= 0,522\end{aligned}$$

Korelasi populasi sesungguhnya setelah dikoreksi oleh kesalahan pengukuran pada variabel gabungan adalah sebesar  **$\rho = 0.522$** .

3) Menghitung jumlah kuadrat koefisien varians

Langkah berikutnya, menghitung jumlah koefisien kuadrat variasi (V) dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\begin{aligned}V &= \text{SD}^2(a)/\text{Ave}^2(a) + \text{SD}^2(b)/\text{Ave}^2(b) \\ V &= (0,490)^2 / (0,195)^2 + (0,500)^2 / (0,934)^2 \\ &= 0,509\end{aligned}$$

jumlah kuadrat koefisien varians adalah sebesar  **$V = 0,509$**

4) Menghitung varians yang disebabkan oleh artifak

Kemudian menghitung varians yang mengacu variasi artifak, dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(s^2) &= \rho^2 A^2 V \\ (s^2) &= 0,522^2 \times 0,855^2 \times 0,509 \\ (s^2) &= 0,522^2 \times 0,855^2 \times 0,509 \\ &= 0,102\end{aligned}$$

Setelah menghitung varians yang mengacu variasi artifak, dengan rumus diperoleh hasil  **$(s^2) = 0,102$**

### 5) Varians korelasi sesungguhnya

selanjutnya dihitung variansi korelasi sesungguhnya berdasarkan rumus berikut :

$$\begin{aligned}\text{Var}(p) &= (\text{Var}(\sigma^2_{\rho_{xy}}) - \rho^2 \times \tilde{A}^2 \times V) / \tilde{A}^2 \\ &= (0,182 - 0,522^2 \times 0,102) / 0,855^2 \\ &= 0,043\end{aligned}$$

$$\text{SD} = 0,209$$

### 6) Interval kepercayaan :

$$p \pm 1.96 \text{ SD} = 0,522 + (1,96 \times 0,207)$$

$$\begin{aligned}p \pm 1.96 \text{ SD} &= 0,522 + (0,406) \\ &= 0,928\end{aligned}$$

$$p \pm 1.96 \text{ SD} = 0,522 - (1,96 \times 0,207)$$

$$\begin{aligned}p \pm 1.96 \text{ SD} &= 0,522 - (0,406) \\ &= 0,116\end{aligned}$$

### 7) Dampak variasi reliabilitas sebesar

$$\begin{aligned}&= (\rho^2 \times \tilde{A}^2 \times V) / \sigma^2 r \times 100\% \\ &= 0,102 / 0,184 \times 100\% \\ &= 0,551 \times 100\% \\ &= 55\%\end{aligned}$$

## B. Hasil analisis data

### 1. Interpretasi data

Tujuan dari meta analisis ini adalah mengetahui hubungan yang sebenarnya dari sejumlah studi primer. Studi meta-analisis menemukan bahwa korelasi populasi yang sesungguhnya ( $p$ ) setelah dikoreksi oleh kesalahan pengukuran diestimasi sebesar 0,522, varians populasi [ $\text{Var}(p)$ ]

sebesar 0,043 dengan standar deviasinya (SD) sebesar 0,209. Mengacu pada interval kepercayaan 95 %, batas penerimaannya antara  $0,140 < p < 0,931$ ; dan hasil perhitungan (p) sebesar 0,522, ini berarti masuk dalam batas interval penerimaan.

Selanjutnya, ditemukan koefisien korelasi populasi sebesar 0.447, varians korelasinya  $\sigma^2_r = 0,184$  dengan stnadar deviasi (SD) sebesar 0.429. Mengacu pada interval kepercayaan sebesar 95 %, batas penerimaan-nya antara  $- 0.390 < p < 1, 284$ ; dengan demikian hasil perhitungan r sebesar 0.447 berada pada batas penerimaan. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah dapat diterima.

Aspek yang perlu diperhatikan dan dikaji lebih lanjut dalam meta-analisis mengenai antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah ini, adalah tentang kesalahan dalam pengambilan sampel dan kesalahan dalam pengukuran. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut ini:

a. kesalahan dalam pengambilan sampel

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan Nilai varians kesalahan pengambilan sampel adalah sebesar  $\sigma^2_e = 0,002$  dan varian korelasi populasi sebesar  $\sigma^2_r = 0,184$  Nilai varians kesalahan pengambilan sampel dibandingkan dengan nilai varians korelasi

populasi dikalikan 100% merupakan hasil bahwa persentase varians yang disebabkan kesalahan pengambilan sampel sangat kecil, yaitu 1%. Persentase yang kecil ini menunjukkan hampir tidak adanya bias kesalahan karena kekeliruan dalam pengambilan sampel.

Dari hasil studi meta-analisis juga menemukan bahwa besarnya kekeliruan pengambilan sampel adalah 1%. Ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam studi meta-analisis ini homogen dan merupakan kelebihan dari penelitian ini. Mengapa hal ini bisa terjadi? Ada beberapa faktor penyebabnya, yaitu :

- a. Bila ditinjau dari karakteristik sampel yang digunakan, studi meta-analisis ini hanya memfokuskan pada rentang usia antara 16-18 tahun.
- b. Peneliti menemukan data yang akurat mengenai karakteristik pada sampel yang digunakan dalam studi meta-analisis ini. hampir semua skripsi dan jurnal yang digunakan mencantumkan secara jelas karakteristik peserta didik dari sampel penelitiannya, baik itu SMK seperti sample yang digunakan IS pada 2014, FR pada 2016, SW pada 2016, dan MI pada 2018 maupun sample dengan peserta didik SMA seperti NAAU pada 2015 dan SDW 2017. Tidak ada perbedaan yang cukup signifikan dalam pengambilan sample dikarenakan pada

hakikatnya peserta didik sekolah menengah memang sebagian besar berada di rentang umur 16-18 tahun.

b. kesalahan dalam pengukuran

Nilai varians kesalahan pengukuran pada rerata gabungan adalah sebesar  $(s^2) = 0,102$  dan nilai varian korelasi populasi  $\sigma^2 r = 0,184$ . Apabila variansi kesalahan pengukuran dibandingkan dengan variansi korelasi populasi, maka persentasi variansi yang disebabkan kesalahan pengukuran adalah sebesar 55%; lebih besar dari dampak kesalahan pengambilan sampel. Persentase yang cukup besar ini menunjukkan bahwa angka korelasi yang berbeda antara rerata populasi dengan rerata setiap studi disebabkan oleh adanya kesalahan pengukuran sebesar 55%

Bila ditinjau dari beberapa sumber kesalahan yang mempengaruhi hasil pengukuran yang meliputi alat ukur, objek yang diukur, lingkungan pengukuran, dan subjek yang mengukur dan dalam psikologi maupun konseling sendiri sumber kesalahan pengukuran lebih banyak dan lebih kompleks, dikarenakan baik objek yang diukur maupun subjek yang mengukur adalah manusia, hasilnya ditentukan oleh kondisi fisik dan psikologis yang diukur dan yang mengukur. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik dan emosi seseorang selalu bervariasi dari waktu ke waktu bisa juga terjadinya kesalahan yang bersifat sistematis yaitu, kesalahan yang secara



konsisten mempengaruhi hasil pengukuran. Kesalahan pengukuran sistematis ini disebabkan karena soal tes yang terlalu mudah atau terlalu sukar menentukan sampel isi tes.

## **2. keterkaitan antara penelitian**

Berdasarkan rangkuman dari penelitian-penelitian yang telah dikumpulkan menunjukkan hasil yang relatif sama. Seperti salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh MI di tahun 2018 yang menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah salah satu faktor yang berhubungan positif dalam kualitas tinggi rendahnya kematangan karir peserta didik sekolah menengah yang mana ada dalam rentang usia untuk merencanakan dan mengeksplorasi karir.

Hal ini diperkuat oleh teori kematangan karir Super yang menyebutkan *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir bersamaan dengan faktor-faktor lainnya seperti faktor intelegensi, yakni bagaimana individu menggunakan kemampuan yang dimilikinya dengan sebaik mungkin seperti dalam mengambil keputusan. Yang kedua adalah bakat, yang merupakan potensi yang dimiliki individu dari lahir, ketiga adalah minat yakni ketertarikan individu terhadap suatu hal, selanjutnya adalah nilai yakni bagaimana individu mempersepsikan tinggi atau rendahnya pekerjaan terkait. Faktor eksternal juga mempengaruhi kematangan karir individu, yakni keluarga karena keluarga merupakan lingkungan primer dimana individu itu hidup sehingga lingkungan keluarga akan mempengaruhi masa depan karirnya. Latar belakang sosial juga akan

mempengaruhi individu dalam memutuskan karir yang tepat, apabila individu memiliki status sosial tinggi maka ia akan selektif dalam memilih pekerjaan agar sejajar dengan status sosialnya. Hal lain seperti gender, bahwa beberapa jenis pekerjaan memberikan batasan gender dalam menentukan pegawainya. Lingkungan sekolah dan teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap kematangan karir, yakni sebagian orang cenderung menentukan pilihan pekerjaan karena mengikuti jejak karir teman sebayanya sehingga dalam menentukan karir, individu harus bersikap secara logis dengan melihat kenyataan mengenai kemampuan yang dimiliki sehingga dapat disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang diminati.

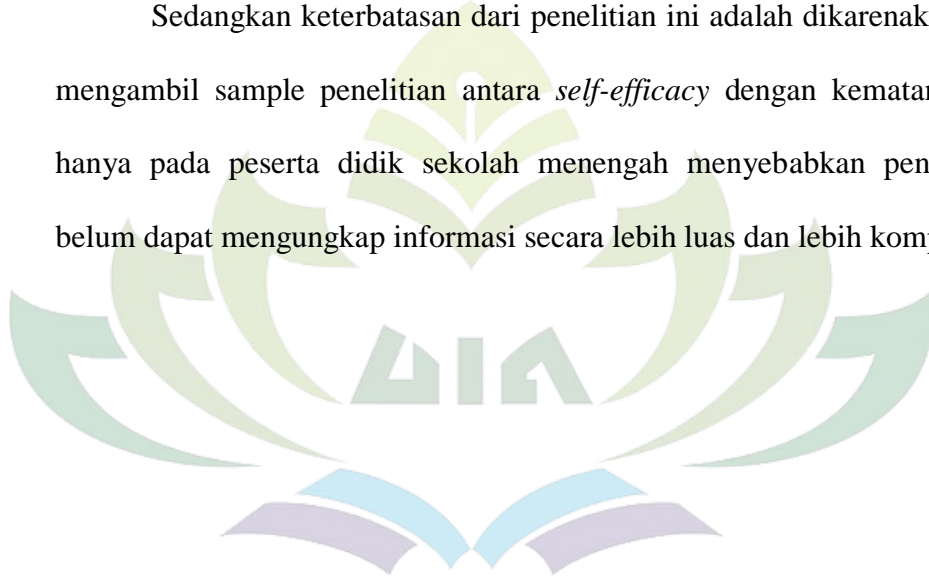
Dari hasil meta-analisis ini juga memukakan bahwa penting bagi orang tua, pihak sekolah dan pihak-pihak yang terkait untuk memberikan sarana dan prasarana terhadap peserta didik untuk meningkatkan self-efficacy serta mematanngkan karirnya sesuai masa sub tahap tentative dan transisi. Seperti melakukan pendekatan melalui bimbingan dan konseling baik secara individual yaitu dengan konsultasi karir dan pendekatan kelompok dengan kegiatan:a) Paket belajar, b) Pengajaran unit, c) Papan buletin, d) Hari karir dan e) Karya wisata karir.<sup>23</sup>

### **3. Implikasi dan keterbatasan penelitian**

Penelitian ini menemukan cukup banyaknya penelitian antara *self-efficacy* dengan kematangan karir yang dilakukan selama rentang tahun 2014-2019 menggunakan metode meta-analisis data yang akhirnya memberikan

implikasi terhadap keterbaruan penelitian yang ada di dunia konseling juga membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan memiliki keterbaruan. Implikasi dari temuan ini pula menekankan pentingnya pihak-pihak terkait membantu proses pembelajaran yang bermuatan pembentukan karakter diri salah satunya dalam ranah kognisi *self-efficacy* peserta didik agar mencapai tahap kematangan karir yang optimal.

Sedangkan keterbatasan dari penelitian ini adalah dikarenakan penulis mengambil sample penelitian antara *self-efficacy* dengan kematangan karir hanya pada peserta didik sekolah menengah menyebabkan penelitian ini belum dapat mengungkap informasi secara lebih luas dan lebih komprehensif.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Meta-Analisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah dapat di simpulkan bahwa cukup banyak penelitian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah yang telah dilakukan baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi.. Studi meta-analisis menemukan bahwa korelasi populasi yang sesungguhnya ( $p$ ) setelah dikoreksi oleh kesalahan pengukuran diestimasikan sebesar 0,522, Mengacu pada interval kepercayaan 95 %, batas penerimaannya antara  $0,140 < p < 0,931$ ; dan hasil perhitungan ( $p$ ) sebesar 0,522, ini berarti masuk dalam batas interval penerimaan.

Selanjutnya, ditemukan koefisien korelasi populasi setelah dikoreksi dengan jumlah sampel atau sebesar 0.447, varians korelasinya  $\sigma^2 r = 0,184$  dengan standar deviasi (SD) sebesar 0.429. Mengacu pada interval kepercayaan sebesar 95 %, batas penerimaannya antara  $- 0.390 < p < 1, 284$ ; dengan demikian hasil perhitungan  $r$  sebesar 0.447 berada pada batas penerimaan. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir

peserta didik sekolah menengah dapat diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meta-analisis data pada penelitian-penelitian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah menyatakan bahwa adanya korelasi antara *self-efficacy* dengan kematangan karir dengan koreksi varians kesalahan pengambilan sampel sebanyak 1% dan varian kesalahan pengukuran sebanyak 55%. hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan melihat hasil dari meta-analisis korelasi dengan analisis *bare bones*.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi peserta didik, peserta didik diharapkan mampu menerapkan kajian teori ini dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar memahami saja. Akan tetapi mampu dipraktikan. Terutama terkait *self-efficacy* dan kematangan karir.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) agar dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* maupun kematangan karir peserta didik.
3. Bagi Sekolah maupun pihak-pihak yang terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu program sekolah dalam meningkatkan kematangan karir peserta didik, dan di harapkan dapat di gunakan sebagai refrensi bagi sekolah untuk dapat memberikan sarana dan

prasarana yang belum di peroleh oleh peserta untuk meningkatkan baik *self-efficacy* maupun kematangan karir.

4. Bagi Penulis, menjadikan pengalaman dalam membuat skripsi meta-analisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir peserta didik sekolah menengah, dan besar harapan peneliti skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak kalangan. Karena keterbatasan pengetahuan dan reftensi, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna.
5. Untuk Peneliti selanjutnya, Penelitian ini menemukan bahwa cukup banyak penelitian yang membahas mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir, sehingga mengindikasikan bahwa diharapkan penelitian selanjutnya akan lebih baik dan terdapat faktor atau variabel lain yang mungkin akan lebih memiliki keterbaruan jika dihubungkan dengan kematangan karir. Untuk itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan lebih kritis atau menambahkan faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi kematangan karir.
6. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam khususnya di Universitas Islam negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita Retna Arum, Her  
*Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV. Toha Putra, Semarang, 1996
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi*  
Azhar, El Hami, dkk. *Tingkat Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir UNPAD*. Bandung: Fakultas Psikologi UNPAD. 2006.
- Bandura, Ablbert . *Self efficacy in Changing Societes*. New York: Cambrige University Perss. 1997.
- Creed, P. A et al. *Predicting Change Over Time In Career Planning and Career exploration for High School Students*. Journal of Adolescence 30, pp.377–392. 2007.
- Crite, J. O. *Theory and Research Handbook for Career Maturity Inventory*. California: Monterey. 1978.
- Dillard, J. M. *Life Long Career Planning*. Charles E. Merril Publishing Co.Ohio. 1985.
- Erick Sidauruk, "Hubungan Eksekutif Desa Dengan Legislatif Desa Dalam Penetapan Peraturan Desa Tentang Pembangunan Fisik Desa Marga Kaya". ( skripsi ilmu pemerintahan, Bandar Lampung, 2010)
- Feist, J., & Feist, G. *JTheories of Personality* (7th ed.). New York: McGraw-Hill. 2009.
- Handayani, Febrina dan Desi Nurwidawati. Hubungan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi. Surabaya : UNESA. 2013.
- Helmereich, R. L., , The Honeymoon Effect in The Predictive Power of Achievement Motivation, Journal of Applied Psychology, Vol.71, No.2, p. 185-188. Iswanto, Y, , Analisis Hubungan Antara Stres Kerja, Kepribadian dan Kinerja Manajer Bank, Universitas Terbuka. 1999
- Hunter & Schmidt, , Method Od MetaAnalysis:Correcting Error & Bias in Research Finding, New Bury Park: Sage Publication. 1990



Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga. 2004

Indah Lestari, “Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills”. *Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 3 No. 1* (Januari-Juni 2017)

Jiang, Zhou and Dong Soo Park. *Career Decision-Making Self-Efficacy as A Moderator in The Relationships of Entrepreneurial Career Intention With Emotional Intelligence and Cultural Intelligence*. *African Journal of Business Management* Vol. 6(30), pp. 8862-8872. 2012.  
*Karir Pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Purworejo*. Undergraduate thesis, UNDIP. 2010

Levinson, E. MOhler, D. L; Caswell, S; & Kiewra, K. “Six Approaches to the Assessment of Career Maturity”. *Journal of Counseling & Development* volume 76. 2001.

Levinson, E. MOhler, D. L; Caswell, S; & Kiewra, K. “Six Approaches to the Assessment of Career Maturity”. *Journal of Counseling & Development* volume 76. 2001

M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012

Marliyah, dkk. *Persepsi terhadap Dukungan Orangtua dengan Pembuatan Keputusan Karir Pada Remaja*. *Jurnal Provita*, Vol. 1. 2004.

Nirwana Gita Pertiwi, *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan Iv Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap*, (Semarang, (skripsi diterbitkan) UNNES: 2015)

Osipow, S. H. *Theories Of Career Development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prenrice-Hall Inc. 1983.

Patton, W. & Lokan, J “Perspectives on Donald Super’s Construct of Career Maturity”. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, Vol 1, 31-48. 2001.

Prihantoro, S. *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Kemampuan Perencanaan Karir Remaja (Studi Terhadap Siswa Kelas X SMAN 2*

*Majalengka Tahun Ajaran 2005/2006*). Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan. 2007.

Rifa'i, Achmad dan Catharina T. A. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press. 2011.

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers. 2013

Schunk, D. H; Pintrich, P. R dan Meece J. L. *Motivation in Education : Theory, Research, and Application*. New Jersey: Merrill Prentice Hall. 2008.

Seligman, L. *Developmental career counseling & assesment(2nd ed)*. California : SAGE Publications. 1994.

Sharf, R. S. *Applying Carrer Development Theory of Counseling*. California: Cole Publishing Company. 1992.

Sharf, R. S. *Applying Carrer Development Theory of Counseling*: (California: Cole Publishing Company. 1992

Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Super, D. E. *A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development*. Journal of Vocational Behavior 16. 282-298 Academic Press.Inc. 1980.

Tim Penyusun Badan Pusat Statistik. *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2017*.

Winkel, W. S dan Hastuti, *SBimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan Kelima)*. Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma. . 2007.

Zunker, V. G. *Career Counseling: A Hollistic Approach, 7th edition*. USA: Thomson Brooks/cole. 2008